

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI SDN 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

SKRIPSI



OLEH :

MARIYANA ANDINA SHELLA
NPM: 2086206086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2024**

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA
DI SDN 027 SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN
2024/2025**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*



Oleh:

MARIYANA ANDINA SHELLA
NPM: 2086206086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM
SAMARINDA
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2024/2025

Nama : Mariyana Andina Shella

NPM : 2086206086

Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pelajaran 2024/2025.

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada hari 25 bulan September Tahun 2024 sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Tim Penguji

Ketua : Samsul Adianto, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1104129201

(.....)

Pembimbing I : Ratna Khairunnisa, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1119098902

(.....)

Pembimbing II : Andi Alif Tunru, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1122079501


(.....)

Penguji : Siska Oktaviani, S.Pd, M.Pd
NIDN. 1125109101

(.....)

Disahkan Oleh :


Dekan FKIP
Dr. Nur Agus Salim, S.Pd, M.Pd
NIK. 2022.084.293

Ketua Program Studi PGSD

Ratna Khairunnisa, S.Pd, M.Pd
NIK. 2016.089.215

RIWAYAT HIDUP



Mariyana Andina Shella, Lahir pada tanggal 09 Juli 2002 di Long Daliq, Kec. Long Iram, Kab. Kutai Barat, Povinsi Kalimantan Timur. Anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Bapak Abraham Higang dan ibu Martina Hunyang.

Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Anggrek pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2008, lalu melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 009 Long Iram dan lulus pada tahun 2015, melanjutkan pendidikan sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Long Iram dan lulus pada tahun 2017. Melanjutkan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Long Iram dan lulus pada tahun 2020. Jenjang pendidikan tinggi di mulai pada tahun 2020 di salah satu perguruan tinggi di kota Samarinda. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dengan mengambil Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda Jenjang Studi Strata Satu (S-1). Kemudian pada tahun 2023 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di kelurahan Sempaja Utara. Kecamatan Sempaja Utara. Kecamatan Samarinda Utara dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SDN 027 Samarinda Ulu.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

”segala pekerjaan yang baik dan benar adalah berkat dari Tuhan, karenanya lakukanlah dengan sepenuh hati”

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, bapak Abraham Higang dan ibu Martina Hunyang, saudara, keluarga, dan teman-teman saya. Tidak lupa saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan doa yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kata mustahil bagi kita semua karena Tuhan selalu ada bersama kita semua.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mariyana Andina Shella

NPM : 2086206086

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat : Kampung Long Daliq, RT. 02, Kecamatan Long Iram, Kabupaten
Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini belum pernah diajukan kepada lembaga Pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar karya penulis dan merupakan jiblanan atau karya orang lain.
3. Penulis bersedia menanggung semua konsekuensi dari kampus jika ternyata dikemudian hari diketahui atau terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa skripsi tersebut merupakan jiblanan.

26 September 2024

METERAI
TEMPEL
C4AMX304987050
Mariyana Andina Shella
2086206086

ABSTRACT

Mariyana Andina Shella, 2024. *The Role of Teachers in Building Self-Confidence of Students with Special Needs Tunagrahita at SDN 027 Samarinda Ulu Learning Year 2024/2025. Thesis. Education Study Program, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor I: Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd and Supervisor II: Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd.*

This research was conducted at SDN 027 Samarinda Ulu, Gunung Kelua Village, Subdistrict. Samarinda Ulu, Samarinda City, East Kalimantan Province. The type of this research uses Qualitative methods. Data analysis techniques are data collection, data reduction, data presentation, and verification conclusion drawing. The purpose of this research is to eliminate segregation or separation between children with and without special needs in the educational environment and provide educational services that involve all children, including children with special needs in class VI A and C SDN 027 Samarinda Ulu Learning Year 2024/2025. Teachers have their primary responsibility to educate, instruct, direct, train, assess and evaluate students. Children's self-confidence is greatly influenced by their teachers' work at school, such as learning in front of the class and interacting with others. The subjects in this study were mentor teachers, class teachers, and parents of students, documentation. The data validity test in this study used data source triangulation.

Keywords: *Teacher's Role, Self-Confidence, Tunagrahita*

ABSTRAK

Mariyana Andina Shella, 2024. Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2024/2025. Skripsi. Program Studi Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I : Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd dan Pembimbing II : Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilakukan di SDN 027 Samarinda Ulu, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan verifikasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menghilangkan segregasi atau pemisahan antara anak-anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan Pendidikan dan memberikan layanan Pendidikan yang melibatkan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus siswa kelas VI A dan C SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2024/2025. Guru memiliki tanggung jawab utama mereka mendidik, mengintruksikan, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Kepercayaan diri anak sangat dipengaruhi oleh pekerjaan gurunya di sekolah, seperti belajar di depan kelas serta berinteraksi dengan orang lain. Subjek pada penelitian ini adalah guru pembina, guru kelas, dan orang tua siswa, dokumentasi. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data.

Kata Kunci : *Peran Guru, Kepercayaan Diri, Tunagrahita*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas Rahmat dan karunia yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2024/2025. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata-1 di Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Husaini Usman, M.Pd.,M.T selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan Fasilitas yang sangat memadai dalam perkuliahan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
2. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Mahkamah Brantasari, SE., M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang

telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

4. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang luar biasa telah memberikan pelayanan yang sangat baik di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda dan merelakan waktu dan tenaganya untuk membimbing, mengajar dan mengarahkan penulis agar skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar telah memberikan pelayanan yang sangat baik di Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.
6. Bapak Andi Alif Tunru, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan motivasi serta mendorong kepada penulis sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik.v
7. Ibu Siska Oktaviani, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi diselesaikan dengan baik.
8. Teruntuk bapak Abraham Higang dan mama Martina Hunyang, terima kasih yang selalu menyayangi peneliti sepenuh hati, selalu memberi dukungan dan doa, di setiap Langkah perjalanan hidup peneliti, dan selalu mengerti kondisi peneliti, serta selalu memaafkan peneliti, memberi semangat, pendapat, saran sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

9. Teruntuk saudaraku Nicolaus Charles terima kasih juga untuk selalu mendengar dan menjadi tempat marah peneliti. Serta untuk Nicodemus Randi terima kasih.
10. Untuk keluarga besar, Lasah Ding & Suka Kamis terima kasih untuk semua dukungannya baik secara nasehat, materi, dan pesan-pesan hidupnya.
11. Diri sendiri yang mampu berjuang di tanah rantau, terkadang selalu merasa gagal menjadi contoh yang baik bagi adek-adek namun tetap berusaha melawan rasa malas terima kasih untuk kerja keras hingga menyelesaikan skripsi ini.
12. Azhimnas Wisageni Tauhid selaku tempat cerita penulis selama merantau, terima kasih untuk selalu membantu peneliti di setiap waktu, tenaga, materi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
13. Amita Robbuna Kharimah, Susi Aulia Sari, Siti Hajar, Skolastika Ha'ong, dan Verawati Mujan Simanjuntak. Terima kasih untuk semua waktu, bahu dan cerita yang selalu di beri untuk mendukung peneliti.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati menerima berbagai kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis terhadap pengerjaan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Samarinda, 25 September 2024



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Batasan Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Peran Guru	7
1. Pengertian Guru	7
2. Peran guru	8

B. Kepercayaan Diri	10
1. Pengertian Kepercayaan Diri	10
2. Karakteristik dan Manfaat Kepercayaan Diri	12
3. Ciri-ciri percaya diri	13
C. Pentingnya Kepercayaan Diri	14
D. Peran Guru Membangun Kepercayaan Diri	15
E. Indikator Kepercayaan Diri	16
F. Anak Berkebutuhan Khusus	18
1. Pengertian ABK	18
2. Tunagrahita	19
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 22
A. Desain Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Subjek Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	28
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	 31
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	31
B. Pernyajian dan Analisis Data	33
C. Keterkaitan Temuan Wawancara Mendalam	52
D. Pembahasan Temuan	55
 BAB V PENUTUP	 64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA	 67

DAFTAR TABEL

BAB III

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	25
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi	27

BAB IV

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana	32
Tabel 4. 2 Guru, Tendik dan Peserta Didik	33
Tabel 4. 3 Penjelasan Koding Bagan	52

DAFTAR GAMBAR

BAB III

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Kualitatif Model Interaktif.....	29
Gambar 3. 2 Triangulasi sumber	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Koding Penelitian	71
Lampiran 2 : Kisi-kisi pedoman wawancara.....	72
Lampiran 3 : Lembar Wawancara Guru Kelas	73
Lampiran 4 : Lembar Wawancara Guru Pembina ABK	75
Lampiran 5 : Lembar Wawancara Oranga Tua	76
Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi	78
Lampiran 7 : Coding Hasil Wawancara	78
Lampiran 8 : Hasil Wawancara Guru Kelas	92
Lampiran 9 : Hasil Wawancara Guru Pembina	96
Lampiran 10 : Hasil Wawancara Orang Tua	99
Lampiran 11 : Dokumentasi Penelitian.....	102
Lampiran 12 : Daftar Nama Siswa Kelas VIC	108
Lampiran 13 : Profil Sekolah.....	109
Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah inklusi menerima dan mendidik semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Pada prinsipnya Sekolah menyambut orang dari semua kelompok masyarakat. Menurut Habermas, Ruang publik adalah tempat di mana orang dapat berbicara dan menceritakan kisah hidup mereka. Ruang publik ini tidak terbatas hanya pada media masa. Dalam konteks sekolah, sebagai ruang publik, artinya, siapapun dapat berintraksi disana, sebagai ruang public sekolah seharusnya merupakan temoat dimana tidak ada pembatasan yang signifikan dan bebas dari kekuatan yang membelenggu. Sekolah harus memberikan layanan terbaik bagi siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Siswa dan guru harus dapat berinteraksi satu sama lain tanpa batasan. (Wardan,2019)

Tujuan dari sekolah inklusi adalah menghilangkan pemisahan atau pemisahan antara anak-anak yang memiliki dan tidak memiliki kebutuhan khusus di lingkungan pendidikan. dengan demikian, sekolah inklusi mendorong keragaman, persamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan individual. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan layanan Pendidikan yang melibatkan semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar Bersama di sekolah regular terdekat dengan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, semua anak belajar bersama, baik dikelas atau sekolah

yang berlokasi di sekitar tempat tinggal mereka dengan penyesuaian yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan individu setiap anak. Prinsip utama pendidikan inklusif adalah memberikan pendidikan yang disesuaikan di sekolah reguler. Guru di sekolah reguler dan sekolah khusus memiliki peran yang sangat penting dalam mencapainya. (Mintarsih, 2017).

Dalam konteks Pendidikan inklusif di Indonesia, peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita, menjadi sangat krusial. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang di lingkungan yang mendukung. Siswa tunagrahita, yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan adaptif, memerlukan pendekatan pengajaran yang khusus dan empatik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Tantangan yang selalu dihadapi siswa tunagrahita. Contohnya stigma sosial dan diskriminasi: siswa tunagrahita seringkali menghadapi stigma negatif dari lingkungan sekitar, termasuk dari rekan sebaya dan bahkan dari guru yang kurang terlatih. Hal ini dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri mereka.

Keterbatasan sarana dan prasarana : banyak sekolah di indonesia yang masih belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menunjang pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Keterbatasan ini mencakup kurangnya alat bantu belajar khusus dan ruang kelas yang adaptif.

Kurangnya pelatihan guru : guru seringkali tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam menangani siswa tunagrahita. Pengetahuan dan keterampilan yang kurang dapat mengakibatkan pendekatan pengajaran yang tidak efektif, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan diri siswa.

Kurikulum yang tidak adaptif : kurikulum nasional yang tidak fleksibel dapat menyulitkan guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan khusus siswa tunagrahita, sehingga mereka sulit untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik dengan judul “Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun pembelajaran 2024/2025”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pelajaran 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, bertujuan bagaimana peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pelajaran 2024/2025

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Pelajaran 2024/2025
- b. Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya akan berencana melakukan penelitian terkait.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan wawasan berharga bagi para pendidik maka pentingnya peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu.

b. Bagi guru

Adapun manfaat penelitian ini bagi guru yaitu memberikan gambaran bagi guru dalam membangun kepercayaan diri siswa.

c. Bagi siswa

Dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, serta menyenangkan dan siswa diharapkan lebih mampu membangun rasa percaya diri pada dirinya sendiri.

d. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah wawasan pemikiran penelitian khususnya mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus.

E. Batasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan penafsiran mengenai penelitian ini maka penelitian memandang perlu memberikan batasan-batasan penelitian, penelitian ini hanya berfokus pada peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita siswa-siswi kelas VIC di SDN 027 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2024/2025.

F. Definisi Operasional

Peran guru di sekolah sangat penting karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa. Sebagai guru dan wali siswas, Guru berfungsi sebagai model dan representasi utama dari perilaku siswanya. Dengan memberikan definisi operasional, istilah-istilah dalam judul penelitian dimaksudkan untuk dipahami secara konsisten. Sesuai dengan judul penelitian yaitu, peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita kelas VI di SDN 027 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2024/2025.

1. Peran guru

Peran guru merupakan tindakan guru untuk menjaga, mengarahkan dan membimbing siswa dalam proses belajar, mengajar, serta mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada kualitas maupun pribadi siswa dalam pembelajaran.

2. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk dapat mengembangkan potensi dan

melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya.

3. Tunagrahita

Kelainan intelektual dalam kondisi anak yang memiliki kemampuan kognitif yang jauh di bawah rata-rata dan dicirikan dengan keterbatasan kecerdasan dan kesulitan dalam berintraksi sosial. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif mereka, yang menyebabkan mereka disebut keterbelakangan mental. Oleh karena itu, anak-anak dengan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengikuti Pendidikan regular. Jadi tunagrahita yang dimaksud peneliti yaitu seseorang yang mengalami kecerdasan dibawah rata-rata dan keterlambatan kecerdasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Karena guru berfungsi sebagai teladan bagi siswanya, guru harus berhati-hati dengan yang mereka katakan dan lakukan. Perilaku yang tidak pantas berdampak negatif terhadap pertumbuhan siswa. Tidak pantas karena akan mengikuti perkataan serta tindakan guru tanpa memikirkan mana yang benar atau salah (Roqib, dkk 2020)

Guru merupakan sosok penting dalam dunia Pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar di kelas, dan sangat bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian, kemampuan kognitif, dan kematangan siswa, (Wardan, 2019)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar, mengajar, membimbing, dan membimbing siswa mereka serta memberikan contoh yang baik. Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan terbaiknya dan mencapai tujuan hidupnya. Kepercayaan ini ada sebab manusia ialah individu lemah Dimana selalu memerlukan individu lainnya untuk tumbuh dari lahir hingga mati. (Safitri, dkk, 2019)

Berdasarkan definisi di atas bisa kita simpulkan, ialah guru merupakan pendidik Dimana menyampaikan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, membimbingnya, dan memberikan teladan yang baik. Sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya, selain itu guru juga mengembangkan tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan yakni menjadi orang tua kedua bagi peserta didik.

2. Peran guru

Yang mempunyai hal terpenting dalam struktur sosial. Maka untuk itu, peran mengacu pada adaptasi terhadap proses. Guru menjadi kunci utama keberhasilan dalam Pendidikan. Sebagai pembimbing, pembinaan dan Pendidikan, guru juga mengajarkan sopan santun yang baik pada siswa dan memberi contoh yang baik Ningsari (2023)

Guru menjadi kunci utama kesuksesan siswa, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Peran guru menjadi pendidik adalah :

1. Guru menjadi pendidik : disebut pendidik karena lebih dari mengajar dalam pekerjaannya, tetapi juga mendidik dan menularkan nilai-nilai budi pekerti yang baik.

2. Guru menjadi pengajar : selain menjadi pendidik, peran guru pula selain mengajar, peran utama guru sebagai pendidik ialah menyelenggarakan Pendidikan.
3. Guru sebagai perencana kurikulum : gurulah yang paling penting mengenal keperluan anak serta Masyarakat di lingkungannya, sehingga kebutuhan anak serta Masyarakat di lingkungannya, sehingga kebutuhan tersebut tidak bisa diabaikan Ketika mengembangkan kurikulum.
4. Guru sebagai Motivator : guru hendaknya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar dan memotivasi siswa yang malas dalam belajar.
5. Guru sebagai teladan : menjadi teladan yang baik bagi siswa (etika, Bahasa, dll.) dan bertindak sebagai tindakan pencegahan untuk pertumbuhannya.
6. Guru sebagai administrator : guru yang mencatat kemajuan siswa.
7. Guru sebagai inspirator : seorang guru yang menginspirasi siswanya untuk memiliki tujuan masa depannya.
8. Guru sebagai evaluator : guru menilai pembelajaran siswa.

Dengan adanya poin-poin tersebut, maka tugas guru tidaklah mudah, dan profesi guru harus menjalankan tugasnya dengan Ikhlas, berdasarkan panggilan jiwa (Safitri. dkk, 2019).

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah kualitas pribadi seseorang yang melibatkan keyakinan pada bakat sendiri maupun mengembangkan dan mengelola diri sebagai orang yang mampu menaklukkan suatu masalah dalam keadaan sebaik mungkin. Pendapat lain menyatakan bahwa. Aspek pribadi yang paling berharga dalam diri seorang yaitu kepercayaan diri, Sederhananya, kepercayaan diri dapat digambarkan sebagai keyakinan seorang pada semua kekuatannya, yang memberikan rasa percaya untuk mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidup. (Ati et al., 2022) Individu yang berada pada tingkat kepercayaan diri yang tinggi, mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk dapat mengelola semua kebutuhan belajarnya. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, akan mampu mengelola belajarnya dengan baik, tanpa bergantung kepada orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kepercayaan diri peserta didik. Kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang untuk dapat menaklukkan rasa takutnya menghadapi berbagai situasi, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak harus terlibat dalam kegiatan yang membangun kepercayaan diri pada setiap proses pembelajaran, seperti berbicara, mengungkapkan pendapat, menanggapi pertanyaan dari guru, berpartisipasi dalam presentasi yang akan datang, dan menyelesaikan

tugasnya sendiri, Namun tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang baik karena rasa malu, sungkan dan minder menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran (Selimayati. dkk, 2021).

Dengan demikian memiliki kepercayaan diri seorang dapat melakukan apapun dengan keyakinan bahwa Itu akan berhasil, apabila ternyata gagal seorang tidak putus asa tetapi masih mempunyai semangat tetap bersikap realistis dan kemudian mantab dan coba lagi. Percaya diri dapat dikembangkan melalui interaksi dan bukan sesuatu yang datang secara alami. Karena seseorang belajar tentang dirinya melalui koneksi langsung dan perbandingan sosial, maka perlu untuk menciptakan kondisi yang memberikan peluang untuk persaingan dan berinteraksi. Dengan adanya kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengetahui siapa seseorang akan membantu untuk mengembangkan kepercayaan diri. Kebiasaan berinteraksi langsung dengan orang lain juga membantu seorang untuk belajar pengetahuan tentang diri sendiri sehingga seseorang akan dapat memahami lebih jauh lagi tentang dirinya dan akan tahu siapa dirinya yang kemudian akan berkembang menjadi kepercayaan diri (Fardani et al., 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan ialah sikap kompetensi atau keyakinan diri, sehingga dalam tindakannya ia tidak terlalu ragu/takut, merasa lebih leluasa untuk melakukan suatu kegiatan yang sesuai dengan keinginannya, dan menerima tanggung jawab atas tindakannya. Maksudnya keyakinan dan kepercayaan yaitu

merupakan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis untuk menyelesaikan serta dapat memberikan sesuatu masalah dengan situasi terbaik sehingga dapat memberikan sesuatu dan diterima oleh orang lain maupun lingkungan sekitar.

2. Karakteristik dan Manfaat Kepercayaan Diri

Karakteristik percaya diri diantara sebagai berikut :

1. Yakni pada diri sendiri

Yakni kepada diri sendiri keberanian untuk bertindak dan membuat Keputusan atas inisiatif anda sendiri dan menerima tanggung jawab atas hasilnya.

2. Tidak tergantung pada orang lain

Siswa yang tidak bergantung pada orang lain terbiasa bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan membuat penilaian. Karena mereka termotivasi untuk bertindak atas kehendak mereka sendiri yang memiliki inisiatif melakukan sesuatu.

3. Merasa berharga

Ketika siswa dipandang sebagai orang yang spesial dan unik, harga diri siswa cukup meningkat. Penghargaan tidak harus bentuk uang, melainkan sebuah sanjungan atau senyuman bahagia sudah cukup menghargai siswa.

4. Memiliki keberanian untuk bertindak

Salah satu cara untuk mengatasi rasa dalam bertindak dan mengatasi rasa takut itu adalah dengan memiliki keberanian untuk melakukannya.

5. Memiliki kemampuan bersosialisasi.

Siswa harus diberi kesempatan untuk berintraksi sosial di lingkungan terdekat mereka, dimulai dengan bertentangan mereka dan khususnya teman-teman mereka. Berteman, berkomunikasi, secara efektif, dan bekerja sama dengan orang lain adalah contoh kemampuan bersosialisasi.

Beberapa poin di atas adalah karakteristik percaya diri menurut (Ningsih & Mohamad, 2022)

3. Ciri-ciri percaya diri

Sesungguhnya setiap orang unik karena mereka dilahirkan dalam berbagai kondisi yang berbeda, dan perbedaan-perbedaan itu adalah bagian dari siapa mereka sebagai manusia. Ini menunjukkan bahwa tidak semua orang memiliki kepercayaan diri. Orang yang percaya diri berbeda dari mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri.

Menurut (Tanjung. dkk, 2017), ciri-ciri orang percaya diri di antara lain:

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

3. Mempunyai kecerdasan yang cukup.
4. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.
5. Memiliki kemampuan bersosialisasi.

C. Pentingnya Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Namun jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka individu tersebut cenderung menutupi diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang lain dan sulit menerima realita dirinya.

Salah satu keterampilan dasar yang paling penting yang harus dimiliki setiap individu atau anak untuk memenuhi Solusi dalam menyelesaikan suatu masalah. dengan kepercayaan diri anak akan percaya bahwa mereka berharga, mampu menjalani hidup, mampu menimbang kemungkinan membuat Keputusan sendiri, dan mampu menyelesaikan fase perkembangannya dengan baik dan terarah (Humaida et al., 2022)

Setiap seseorang memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda satu sama lainnya. Orang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, sementara mereka yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah akan merasa buruk tentangnya. orang dengan harga diri rendah akan merasa buruk tentangnya.. orang dengan harga diri rendah cenderung menarik diri dari orang lain, kurang berani, dan terus menerus diganggu oleh rasa takut. Itulah

sebabnya rasa percaya diri maka akan membantu mencapai prestasi dan hasil belajar yang lebih baik lagi (Aristiani,2016).

Siswa di sekolah dasar yang percaya diri akan lebih inventif berani, dan bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Kebiasaan ini memiliki dampak signifikan pada seberapa baik potensi, kompetensi, dan bakat mereka dikembangkan dan memungkinkan mereka memiliki bekal dimasa depan dengan demikian kepercayaan diri pada siswa bekal dimasa depan. Dengan demikian kepercayaan diri pada siswa sekolah dasar sangatlah penting dalam membantu proses pembelajaran di sekolah mampu dalam kehidupan sehari-hari.

D. Peran Guru Membangun Kepercayaan Diri

Guru sangat penting dalam membantu pertumbuhan siswa sehingga mereka memenuhi tujuan hidup mereka semaksimal mungkin. Guru adalah profesional berlisensi yang memiliki tanggung jawab utama mereka mendidik, menginstruksikan, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, siswa. Kepercayaan diri anak sangat di pengaruhi oleh pekerjaan gurunya di sekolah. Misalnya, dimulai dari lingkungan yang sederhana saat belajar, seperti di depan kelas, kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk memiliki kemampuan berintraksi dengan orang lain, berkomunikasi, dan juga berani berpendapat depan umum. Guru memberikan tugas kelompok dan peresentasi di depan kelas sebagai contoh bagaimana proses pembelajaran bekerja. Guru juga dapat mendidik siswa tentang pentingnya dan manfaat memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. (NORA, 2017).

Guru dapat membangun rasa percaya diri dari peserta didik yang masih belum terlihat dengan cara meminta mereka sering menyatakan pendapat dan menjawab pertanyaan, yaitu memberikan soal yang membuat pemikiran guru sangat mudah untuk dikerjakan peserta didik yang kurang pandai dan kurang percaya diri. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang profesional maka seorang harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting karena hanya dirinyalah yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang dimilikinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa Teruma siswa berkebutuhan khusus yaitu dengan:

1. Mengetahui penyebab dari rasa tidak percaya diri siswa.
2. Pemberian dukungan secara emosional, baik motivasi maupun apresiasi kepada siswa yang aktif bertanya saat pembelajaran berlangsung.
3. Membantu siswa menumbuhkan penilaian positif terhadap diri siswa memiliki rasa optimal dan harga diri. Mengetahui
4. Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.

E. Indikator Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dapat dinilai dengan melihat indikator yang dijadikan standar. Anak-anak yang berfikir positif tentang dirinya akan memiliki kepercayaan diri. Anak-anak yang optimis tidak akan merasa ragu, malu-malu, atau rendah diri Ketika melakukan tugas atau kewajiban yang diberikan kepada

mereka, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk berlatih berbicara di depan anak-anak tanpa merasa gugup atau sadar diri. (Saputri, 2017)

Ada enam indikator kepercayaan diri yaitu :

1. Berani berpendapat.
2. Bertanya atau menjawab pertanyaan.
3. Berani mencoba hal yang baru.
4. Berani jika diminta maju kedepan.
5. Melakukan sesuatu tanpa bantuan.
6. Tidak canggung atau malu dalam melakukan sesuatu.

Bersumber dari kolaborasi Mukti (2016) dan Depdiknas (2012).

Ada lima karakteristik percaya diri menurut (Ningsih, 2014) sebagai berikut:

1. Yakni kepada diri sendiri.
2. Tidak tergantung pada orang lain.
3. Merasa berharga.
4. Memiliki keberanian untuk bertindak.
5. Memiliki kemampuan bersosialisasi

Ada lima ciri-ciri orang yang percaya diri menurut (Tanjung, dkk, 2017) :

1. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
2. Mempunyai potensi tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
3. Memiliki kecerdasan yang cukup.
4. Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.
5. Memiliki kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan indikator dan ciri-ciri kepercayaan diri dari beberapa sumber di atas maka penulis menyimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan percaya diri apabila telah menunjukkan perilaku atau tindakan seperti:

1. Yakin kepada diri sendiri.
2. Berani berpendapat.
3. Berani bertanya atau menjawab pertanyaan.
4. Berani mencoba hal baru.
5. Berani jika diminta maju kedepan.
6. Mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan.
7. Merasa berharga.
8. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
9. Selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu.
10. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

Siswa yang mampu menunjukkan perilaku atau tindakan yang sesuai dengan indikator diatas maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki kepercayaan diri yang baik.

F. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian ABK

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa dikatakan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau menjalani gangguan yang tidak bakal pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya. Menurut ABK merupakan anak yang mempunyai kelainan ataupun penyimpangan

proses pertumbuhan yang mana membutuhkan perhatian lebih baik di rumah maupun di sekolah. ABK terdapat dua klasifikasi yakni ABK temporer (sementara) dan juga ABK permanen (tetap). ABK temporer yaitu misalkan anak-anak yang menghadapi kesulitan adaptasi diri akibat adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kesulitan konsisten, korban bencana alam, dll. Sementara anak berkebutuhan khusus yang dikategorikan permanen ialah: Tunanetra (*partially seeing and legally blind*), Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*), Tunarungu Wicara (*communication disorder and deafness*), Tunadaksa (*physical disability*), Tunaganda (*multiple handicapped*), Tunagrahita (*mental retardation*), Tunagrahita ringan ($IQ = 50-70$), Tunagrahita sedang ($IQ = 25-50$), Tunagrahita berat ($IQ < 25$), Talented : potensi bakat yang Istimewa ataupun spesial (*multiple intelligence : language, logical-mathematic, visuo-spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, natural, spiritual*), Kesulitan belajar (*learning disabilities*), Lambat belajar ($IQ = 70-90$), Autis (*autism syndrome*), Hyperactive (*attention deficit disorder with hyperactive*), Indigo.

2. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan istilah bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami permasalahan seputar intelegasi dan kemampuan adaptasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari (Chasanah. dkk, 2019).

Di Indonesia untuk istilah tunagrahita merupakan pengelompokan dari beberapa anak berkebutuhan khusus, namun dalam bidang Pendidikan mereka memiliki hambatan yang sama dikarenakan permasalahan intelegensi. Dalam Bahasa asing juga sering di sebut, anak yang mengalami permasalahan intelegensi memiliki beberapa istilah lain *mental retardasi*, *mental defectif*, *mental defisiensi*, dan lain-lain yang mana semua istilah tersebut merujuk kepada anak yang mengalami permasalahan pada intelegensi dan kemampuan adaptasi.

G. Penelitian Rerlevan

Penelitian ini mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus Tunagrahita di kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2024/2025. Sepanjang yang peneliti ketahui bahwa telah ada beberapa penelitian yang sebelumnya mengangkat tema yang menyerupai tentang isi dalam ini. Beberapa penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mukaromah, 2022 dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember”. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif dengan jenis Deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa, dalam proses meningkatkan kepercayaan diri siswa Tunanetra di SLB Negeri Patrang Jember yaitu dengan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuannya membiasakan bercerita sebelum pembelajaran dimulai, memberikan motivasi dan dukungan, mengikutsertakan pada perlombaan

sesuai dengan bidangnya, memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses tersebut menghasilkan siswa Tunanetra mempunyai sikap percaya diri yang baik.

2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Anggraini. dkk, 2023 dengan judul “Peran Guru Kelas untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Penyandang Disabilitas di Sekolah Dasar Luar Biasa Inpres 73 Malaingke di kota Sorong ”Jenis penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa peran guru kelas, sangat berperan penting terhadap peserta didiknya. Setiap guru kelas harus memahami karakter masing-masing peserta didik dan mengembangkan karakter yang dimilikinya. Hal ini dikemukakan oleh ibu Sumarmi, bahwa :sudah menjadi tugas seorang guru untuk memahami karakter peserta didik di kelas maka setiap proses pembelajaran berlangsung guru akan bingung untuk mengelola/menguasai kelas pada saat mengajar.
3. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Angga, Ari Bayu, dkk (2022) dengan judul “komunikasi Antarpribadi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus dalam enumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa di SLB-B YRTRW Surakarta”. Jenis penelitian yang digunakan metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antar guru dan siswa berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa yang memiliki gangguan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2024/2025.

Yang bertujuan untuk fenomena yang dialami yang diteliti. Misalnya saja peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, siswa kelas VI.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu, yang beralamat di jalan Pramuka, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus di semester ganjil tahun pembelajaran 2024/2025.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2021) *purposive sampling* merupakan teknik

pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu maksudnya orang yang dianggap mampu memberikan jawaban atau pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dianalisis sehingga akan memudahkan dalam melakukan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah orang yang di harapkan memberikan informasi mengenai permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Adapun subjek peneliti ini yaitu:

1. Guru kelas VIC SDN 027 Samarinda Ulu
2. Guru Pembina Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
3. Orang Tua Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber dengan tujuan memperoleh informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan untuk narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas VI, guru Pembina ABK, dan orang tua siswa. Dalam wawancara ini, setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama (Sugiyono, 2021)

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk meneliti dan mengumpulkan data dari sumber berupa catatan, foto, dan berkas-berkas yang diperlukan untuk penelitian. Dokumen adalah bahan yang

terdokumentasi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Dokumen dalam format wawancara dengan guru kelas VI, guru Pembina ABK, serta orang tua siswa (Sugiyono, 2021)

Dokumen ini digunakan untuk melengkapi dan mengarsipkan data sebagai bukti dalam kegiatan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan melengkapi penggunaan Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang dirancang untuk memudahkan pelaksanaan pengumpulan data secara spesifik, sehingga menjadikan kegiatan tersebut lebih sistematis Zakariah, (2020)

Dalam penelitian kualitatif instrumen dan alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri, sehingga sejauh mana peneliti kualitatif dapat melakukan penelitian di lapangan maka peneliti sebagai instrumennya perlu diverifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif yang digunakan peneliti berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita pada siswa kelas VI. Menurut (Sugiyono, 2021) Selain peneliti yang akan berperan sebagai perlengkapan, yang perlu disiapkan yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur termasuk dalam kategori *in-dept interview* Dimana mereka praktis lebih

bebas dan dapat dikembangkan di lapangan, Dimana penelitian ini menyiapkan pertanyaan untuk narasumber. Adapun narasumber pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dari guru kelas VI, guru Pembina ABK, dan orang tua siswa. pada wawancara ini setiap responden akan diberikan pertanyaan yg sama,

Panduan wawancara disusun dengan sesuai kebutuhan untuk memperoleh informasi, seluruh pertanyaan dalam panduan wawancara disusun oleh peneliti untuk menjawab semua pertanyaan dalam panduan wawancara di susun oleh peneliti untuk menjawab semua bentuk permasalahan penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam panduan wawancara ini mengukur kerangka masalah dan mengumpulkan informasi dari berbagai tanggapan, tergantung pada masalah yang diajukan. Penelitian menggunakannya untuk memperoleh data langsung dari guru kelas VI SDN 027 Samarinda Ulu.

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang diteliti	Tema	Sub tema	Butir soal		
				Guru kelas	Guru pembina	Orang tua
1.	Peran guru dalam membangun	Peran guru	1. pemberian dukungan secara emosional,	1,2	1,2	1,2

2.	kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tunagrahita	Kepercayaan diri	motivasi maupun apresiasi kepada siswa			
			2. membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa	3,4	3,4	3,4
			3. memastikan perkembangan siswa	5	5	5
			1. yakin kepada diri sendiri	6,7	6,7	6,7
			2. berani bertanya atau menjawab pertanyaan	8,9	8,9	8
			3. berani mencoba hal baru	10	10	9
			4. selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu	11	11	10
			1. bagaimana memahami kebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar	12	12	11
3.		Tunagrahita	2. bagaimana	13	13	12

			mengembangkan keterampilan mengajar siswa tunagrahita			
--	--	--	---	--	--	--

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data diri dari sumber-sumber yang dapat memperkuat penelitian. Dokumentasi dilaksanakan pada saat proses penelitian berlangsung dan yang digunakan adalah kamera *Handphone*. Peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperkuat bukti telah melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menggunakan buku dan bolpoin untuk mencatat lapangan serta menggunakan *Handphone* sebagai alat pengambilan bukti berupa rekaman wawancara dan foto kegiatan. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah foto observasi, foto wawancara guru, foto wawancara orang tua siswa.

Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan bukti fisik
1.	kegiatan wawancara Bersama guru kelas, guru Pembina dan orang tua	
2.	Tempat penelitian Daftar nama siswa kelas	

	VI C SDN 027 Samarinda Ulu	
3.	Daftar nama siswa kelas VI C SDN 027 Samarinda Ulu Kegiatan siswa saat didalam kelas	
4.	Kegiatan siswa saat didalam kelas	
5.	Kegiatan siswa saat dilingkungan sekolah	
6.	lembar wawancara	

F. Teknik Analisis Data

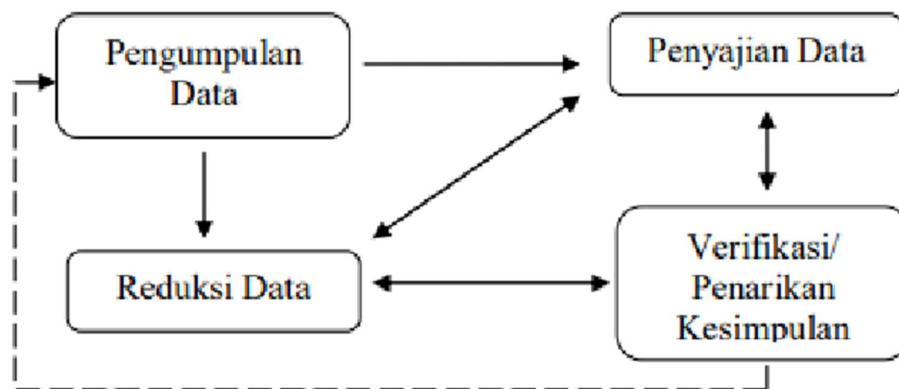
Pada tahap ini terjadi pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Jika survei melibatkan analisis jawaban responden, responden mungkin menganggap jawaban yang dianalisis tidak memuaskan. Peneliti terus mengajukan pertanyaan sampai data wawancara dianggap kredibel. (Sugiyono, 2021). Mengutip Miles dan Huberman, menyatakan bahwa analisis data melibatkan Langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan data, Adapun data yang peneliti peroleh yitu hasil hasil observasi dan hasil wawancara langsung serta dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan penelitian.
2. Reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jadi perlu dicatat secara teliti dan rinci. Penelitian merangkum atau memilih hasil pengumpulan data dengan cara mengambil hal-hal penting dalam melakukan penelitian tersebut.

3. Penyajian data, proses menyajikan data yang sederhana bentuk kata-kata, kalimat atau grafik sehingga data yang dikumpulkan dapat dipahami dan dijadikan sebagai dasar untuk mendapatkan data.

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Kualitatif Model Interaktif

Sumber: (Sugiyono, 2021)



4. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Dengan ini peneliti dapat menyimpulkan semua data yang telah diteliti dan dapat menyajikan data yang diperlukan atau mendapatkan hasil penelitian ini. Siklus analisis interaktif ditunjukkan dalam bentuk skema berikut ini:

G. Keabsahan Data

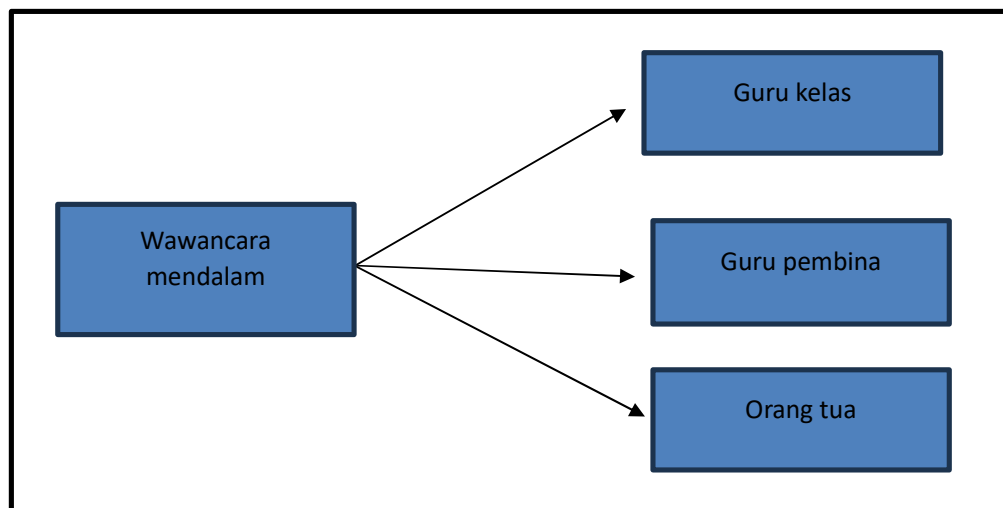
Untuk menjamin keakuratan data, penelitian melakukan validasi data. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menyatakan reliabilitas data dengan menggunakan triangulas. Oleh karena itu, peneliti sebenarnya mengumpulkan data dan sekaligus menguji keandalan data (Oktaviani, 2020). Lebih lanjut menurut (Sugiyono,2021) triangulasi adalah suatu metode pengumpulan

data yang memadukan berbagi metode pengumpulan data dan sumber yang dimiliki.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber melibatkan Teknik kualitatif yang menggunakan Teknik yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda.

Gambar 3. 2 Triangulasi sumber

Sumber : (Sugiyono, 2021)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SD Negeri 027 Samarinda Ulu adalah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jl. Pramuka, Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Sekolah ini berdiri sejak 27 Februari 1976 dan beroperasi di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. SDN 027 Samarinda Ulu memiliki status negeri dengan NPSN 30400926. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki berbagai fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, UKS, dan tempat olahraga. Sumber listrik sekolah berasal dari PLN dengan daya 4400 watt. Dengan kurikulum Merdeka, sekolah ini menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, termasuk ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas sanitasi yang baik. Kebutuhan khusus seperti D1, F, H, K, dan Q juga dilayani. Berbagai perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan telah diterapkan di sekolah ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2024).

Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar selama Double Shift setiap hari. Kegiatan belajar di sekolah ini berlangsung selama 6 hari dalam seminggu. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi B dengan SK Akreditasi nomor 048/BAP-SM/HK/XI/2016 yang dikeluarkan pada

21 Oktober 2016. Selain itu, sekolah ini juga telah memperoleh sertifikat ISO dengan nomor. Luas tanah sekolah ini adalah 3 m meter persegi. Sekolah ini memiliki akses internet. Sumber listrik di sekolah ini berasal dari PLN. Email sekolah ini adalah sdn034ptd@yahoo.co.id (Administrator Zekolah.id, 2021).

Adapun sarana dan prasarana berupa:

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	<u>13</u>
2	Ruang Perpustakaan	<u>1</u>
3	Ruang Laboratorium	<u>0</u>
4	Ruang Praktik	<u>0</u>
5	Ruang Pimpinan	<u>1</u>
6	Ruang Guru	<u>1</u>
7	Ruang Ibadah	<u>1</u>
8	Ruang UKS	<u>1</u>
9	Ruang Toilet	10
10	Ruang Gudang	<u>1</u>
11	Ruang Sirkulasi	<u>0</u>
12	Tempat Bermain / Olahraga	<u>1</u>
13	Ruang TU	<u>1</u>
14	Ruang Konseling	<u>0</u>
15	Ruang OSIS	<u>0</u>
16	Ruang Bangunan	6

Adapun data guru, tendik, dan jumlah peserta didik ialah:

Tabel 4. 2 Guru, Tendik dan Peserta Didik

Uraian	Guru	Tendik	Peserta Didik
Laki-laki	5	3	270
Perempuan	20	1	231
Jumlah	25	4	501

B. Penyajian dan Analisis Data

Bagian ini menyajikan data yang kemudian dianalisis menggunakan teori yang sesuai dengan fokus penelitian. Data ini mencakup uraian hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber terpilih, termasuk guru kelas VI, guru pembina ABK, dan orang tua siswa. Data tersebut dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan. Penyajian data disesuaikan dengan fokus penelitian agar data dapat tersusun secara terarah. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses peningkatan kepercayaan diri siswa tunagrahira di SDN 027 Samarinda Ulu serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam usaha tersebut.

1. Proses dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita Di SDN 027 Samarinda Ulu

Pengembangan rasa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagai pendidik, guru

memiliki peranan kunci dalam memfasilitasi pembelajaran, baik di bidang akademik maupun keterampilan praktis. Proses untuk membangun rasa percaya diri yang solid melibatkan beberapa tahapan, di mana individu tersebut memainkan peran utama dalam mengatasi dan mengatasi tantangan terkait rasa percaya dirinya (Mahardika & Putra, 2022).

Pentingnya peran guru dalam konteks ini mencakup penerapan strategi yang efektif untuk mendorong dan mendukung siswa dalam mengembangkan kepercayaan diri mereka. Dengan memberikan bimbingan yang tepat dan menciptakan lingkungan belajar yang positif, guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan internal dan eksternal yang memengaruhi rasa percaya diri mereka (Rohmatrismaysi & Harmanto, 2017).

a. Proses dalam Meningkatkan Kepercayaan diri Positif

Sikap positif terhadap diri sendiri, yang meliputi keyakinan akan kemampuan pribadi dan dedikasi terhadap tugas yang dihadapi, adalah elemen krusial dalam pengembangan kepercayaan diri anak tunagrahita. Untuk mendukung perkembangan kepercayaan diri yang baik, penting untuk menanamkan sikap ini sejak dini (Listiady et al., 2016).

Penanaman sikap positif dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pemberian dukungan emosional, penguatan positif, dan penyediaan lingkungan belajar yang

inklusif dan memberdayakan. Dengan menginternalisasi sikap ini, anak tunagrahita akan lebih mampu mengatasi tantangan, meningkatkan motivasi, dan mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Mukti & Harimi, 2021).

Berikut penjelasan mengenai proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa grahita. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Mutiara, S.Pd, selaku guru pendamping ABK, bahwa:

“Kepercayaan diri memang sangat penting untuk anak tunagrahita. Sebagai guru, langkah pertama yang saya ambil adalah mengenal karakteristik masing-masing siswa, memahami emosi mereka, dan mengetahui kemampuan yang mereka miliki. Caranya, saya biasanya mengajak mereka bercerita tentang kegiatan sehari-hari mereka sebelum kita mulai pelajaran. Ini membantu mereka merasa lebih nyaman dan siap. Setelah itu, saya pastikan mereka dalam keadaan siap secara fisik dan mental untuk menerima pelajaran. Kalau mereka sudah siap, proses belajar jadi lebih efektif. Ketika mereka memahami materi dengan baik, mereka jadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan aktif selama pelajaran. Jadi, pendekatan ini tidak hanya membantu mereka memahami materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka.”

Berdasarkan penjelasan Ibu Mutiara, S.Pd. proses peningkatan kepercayaan diri yang positif dapat dilakukan

melalui beberapa langkah terstruktur. Pertama, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, penting untuk mengajak siswa berbagi cerita tentang aktivitas sehari-hari mereka. Langkah ini membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka.

Selanjutnya, dalam persiapan pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa siswa dipersiapkan baik secara mental maupun fisik. Persiapan ini mencakup menciptakan kondisi yang mendukung sehingga siswa tunagrahita dapat menerima dan memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih siap menghadapi pelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi dan memperkuat rasa percaya diri mereka.

Penuturan oleh ibu Diah Retnosari, S.Pd, selaku guru kelas, mengenai proses dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita yakni:

“Menurut Ibu, untuk meningkatkan kepercayaan diri, guru memang perlu punya strategi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi, bukan hanya sekadar mendengar dan mencatat, tetapi siswa juga perlu diajak untuk aktif bekerja dan mengalami langsung. Dengan cara ini, mereka bisa mendapatkan lebih banyak pengalaman, yang nantinya akan membantu mereka merasa lebih percaya diri.”

Berdasarkan penjelasan Ibu Diah Retnosari, S.Pd, untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan individu siswa. Salah satu pendekatan yang dianjurkan adalah melibatkan siswa dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara aktif dan mengalami situasi secara langsung, bukan hanya melalui pencatatan dan pendengaran.

Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis yang dapat memperkaya pemahaman dan keterampilan siswa. Dengan demikian, siswa tunagrahita akan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka secara menyeluruh, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

Berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengetahui kepercayaan diri siswa tunagrahita terkait keyakinan kemampuan diri dan optimisme. hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping Ibu Mutiara, S.Pd, bahwa:

“Kepercayaan diri memang penting banget, kak. Misalnya, kalau anak bilang 'aku bisa', kita perlu cek apakah itu benar-benar menunjukkan kepercayaan diri yang nyata atau hanya sekadar untuk menutupi kekurangan. Kita bisa coba lihat dengan memberi tugas sederhana, kalau mereka bisa

melakukannya, itu artinya mereka benar-benar yakin dengan kemampuannya. Tapi, kita juga perlu hati-hati supaya anak tidak terlalu percaya diri pada hal-hal yang mereka belum kuasai. Misalnya, kalau anak bilang 'aku bisa,' itu bagus karena menunjukkan mereka optimis dan berani mencoba. Tapi yang penting, kita juga harus memberikan umpan balik yang jujur dan konstruktif. Jadi, jika mereka memang belum mampu, kita harus bilang dengan jelas agar mereka tidak menghadapi masalah di kemudian hari.”

Berdasarkan penjelasan Ibu Mutiara, S.Pd, pengembangan kepercayaan diri yang positif memerlukan dua elemen utama: keyakinan terhadap kemampuan diri dan sikap optimis. Keyakinan ini penting agar individu dapat berusaha dengan sungguh-sungguh dan menghadapi berbagai tantangan dengan pandangan yang konstruktif sesuai dengan kemampuannya.

Implementasi dari pendekatan ini dapat memberikan dampak signifikan terhadap rasa percaya diri anak. Untuk mendukung proses ini, peran guru sangat penting. Guru harus mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan pernyataan atau klaim mereka. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuktikan kemampuannya melalui tindakan nyata, guru dapat mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut dan

menilai perkembangan kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, kombinasi antara keyakinan diri, optimisme, dan dukungan guru dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memungkinkan guru untuk melakukan penilaian yang lebih mendalam mengenai kasus-kasus kepercayaan diri di kelas.

Pernyataan lain juga disampaikan oleh ibu Diah Retnosari, S.Pd. selaku guru kelas, beliau mengemukakan bahwa:

“Di sini, kepercayaan diri anak-anak masih belum maksimal, kak. Mereka masih belum sepenuhnya yakin dengan kemampuan mereka sendiri. Jadi, kami sebagai guru terus mengingatkan dan memberikan dukungan tanpa henti. Karena ada kekurangan yang mereka miliki, kami juga menggunakan alat bantu lain untuk membantu mereka merasa lebih percaya diri. Setidaknya, dengan cara ini, mereka bisa mulai mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri.”

Berdasarkan penjelasan Ibu Diah Retnosari, S.Pd, proses pembentukan keyakinan diri pada anak melibatkan peran aktif guru dalam memotivasi dan mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka. Guru berperan penting dalam memberikan motivasi secara konsisten, seperti dengan terus mengingatkan anak tentang tugas-tugas yang harus diselesaikan. Melalui dukungan ini, anak-anak didorong untuk

mengembangkan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas dengan sungguh-sungguh, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai proses yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa tunagrahita, khususnya terkait dengan pengembangan rasa tanggung jawab. Guru berusaha memahami dan mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa dengan menerapkan berbagai strategi yang efektif.

Pernyataan dari guru pendamping, Ibu Mutiara, S.Pd, menegaskan pentingnya pendekatan ini, dengan menyatakan bahwa:

“Kepercayaan diri itu penting banget, kak. Kami mulai dari hal-hal kecil dulu. Dulu, kalau anak-anak salah menulis, kita minta mereka ulang dari awal. Misalnya, kalau ada yang salah nulis abjad, kita ulang semuanya. Tapi sekarang nggak lagi, yang salah aja yang kita hapus dan perbaiki. Terus, kalau ada yang datang dengan pakaian nggak rapi atau nggak pakai seragam, kita tanya kenapa. Harus ada alasan yang jelas. Kalau mereka menyalahkan orang lain, kita tanyakan lagi, 'Apa nggak ada kesalahan dari kamu sendiri?' Supaya mereka belajar tanggung jawab, biar mereka ngerti kalau urusan sekolah itu tanggung jawab mereka sendiri, bukan orang lain. Hal-hal kayak

gini yang kita tanamkan supaya mereka bisa punya kepercayaan diri yang baik.”

Berdasarkan penjelasan Ibu Mutiara, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kepercayaan diri yang positif pada anak sangat berkaitan erat dengan penanaman rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab ini memungkinkan anak untuk menghadapi dan menanggung segala konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan, serta mempersiapkan mereka untuk siap menghadapi berbagai tantangan.

Guru memiliki peran penting dalam mendukung proses ini, dengan memulai pembelajaran dari hal-hal kecil atau sederhana yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Langkah ini bertujuan untuk membangun dasar yang kuat sebelum melangkah ke materi yang lebih kompleks. Selain itu, guru juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan mendorong anak untuk tidak menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu membentuk kepercayaan diri yang kuat, tetapi juga mengembangkan integritas dan tanggung jawab pada diri anak, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian mereka.

b. Proses dalam Mengurangi Kepercayaan Diri Rendah

Orang dengan kepercayaan diri rendah cenderung menjadi pesimis dan ragu dalam mengemukakan gagasan, bimbang dalam membuat keputusan, serta takut menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana guru dapat membantu mengatasi masalah ini dengan mengorganisir pikiran dan meningkatkan kepercayaan diri siswa yang pesimis.

Berikut penjelasan mengenai proses yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi rasa percaya diri yang rendah pada siswa, khususnya bagi mereka yang menunjukkan sikap pesimis. Hal ini didukung oleh pernyataan dari guru pendamping, Ibu Mutiara, S.Pd, yang menyatakan bahwa:

“Kepercayaan diri itu penting banget, jadi saya coba untuk membangkitkannya dengan cara yang sederhana. Pertama, saya biarkan anak-anak berpikir dan merasakan sendiri proses perjuangan mereka. Saya jelasin bagaimana rasanya menghadapi tantangan dan proses yang harus dilalui. Kalau mereka mulai merasa pesimis atau takut, baru saya kasih dorongan dan motivasi supaya mereka nggak gampang menyerah. Dengan cara ini, saya harap anak-anak bisa belajar memecahkan masalah sendiri dan tidak menyepelekan tantangan yang ada. Ini sebenarnya cara kami untuk membantu mereka merasa lebih percaya diri dan mandiri.”

Dari penjelasan Ibu Mutiara, S.Pd, dapat dipahami bahwa proses dalam membentuk kepercayaan diri pada anak tunagrahita melibatkan beberapa langkah strategis untuk meminimalisir rasa pesimis yang mungkin timbul. Anak tunagrahita seringkali mengalami ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan.

Ibu Mutiara, S.Pd, menerapkan pendekatan yang terstruktur sebagai berikut: *Pertama*, Memberi Ruang untuk Berpikir, yakni, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir dan mencoba memecahkan masalah mereka sendiri. Ini bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan problem-solving pada anak.

Kedua, Pemberian Dukungan Ketika Pesimis. Ketika anak mulai menunjukkan sikap pesimis atau merasa tidak mampu, guru kemudian memberikan motivasi dan dukungan. Pendekatan ini melibatkan pemberian dorongan yang konstruktif untuk membantu anak menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

Ketiga, Fokus pada Kemampuan Individu. Dengan memberikan dorongan yang sesuai dengan kemampuan anak, guru membantu anak untuk mengatasi tantangan sesuai dengan potensi mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan

kepercayaan diri anak dengan cara yang realistis dan berbasis pada kemampuan mereka sendiri.

Pendekatan ini dirancang untuk mengurangi rasa pesimis dan memperkuat kepercayaan diri anak dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara mandiri, sambil tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi kesulitan.

Ibu Diah Retnosari, S.Pd, selaku wali kelas juga menuturkan terkait rasa pesimis siswa tunagrahita yakni:

“Ya, rasa pesimis masih ada, mbak. Biasanya ini karena dukungan dari orangtua atau lingkungan sekitar yang mungkin masih kurang. Tapi di sini, kami berusaha semaksimal mungkin untuk membantu siswa. Kami tahu betapa pentingnya membangun kepercayaan diri sejak dini, karena kalau sudah besar, akan lebih sulit untuk menanamkannya.”

Berdasarkan penjelasan Ibu Diah Retnosari, S.Pd, dapat disimpulkan bahwa rasa pesimis yang dialami siswa sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga. Faktor-faktor eksternal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa.

Namun, dalam upaya mengatasi masalah ini, Ibu Diah Retnosari, S.Pd, sebagai guru berkomitmen untuk memberikan penanganan yang efektif. Pendekatan yang diterapkan bertujuan

untuk membangun dan memperkuat kepercayaan diri siswa secara optimal. Dengan demikian, meskipun terdapat kekurangan dukungan dari lingkungan luar, intervensi dan dukungan yang diberikan oleh guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri yang positif.

Mengenai proses menumbuhkan kepercayaan diri, berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengorganisir percaya diri rendah terkait ragu dalam menyampaikan pendapat atau gagasan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping Ibu Mutiara, S.Pd, dengan mengemukakan, bahwa:

“Ya, ada, mbak. Biasanya mereka ngomong dengan suara kecil. Padahal, kalau di luar kelas, mereka bisa bicara dengan lebih keras, teriak-teriak. Di dalam kelas, seringkali mereka merasa ragu dan jadi ngomong dengan suara pelan.”

Senada dengan penuturan guru pendamping, Ibu Diah Retnosari, S.Pd, selaku guru kelas menuturkan bahwa:

“Terkadang, anak-anak mengalami kesulitan saat menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hal ini, kami berusaha untuk mendorong mereka agar lebih banyak membaca dan mempelajari materi. Dengan begitu, ketika ada pertanyaan, mereka bisa memberikan jawaban yang lebih baik.”

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa perasaan ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan guru dan

menyampaikan gagasan pada siswa dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi dan waktu belajar yang terbatas. Ketidacukupan waktu belajar dapat menyebabkan rasa takut saat menghadapi pertanyaan dari guru.

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu mengambil langkah-langkah strategis, seperti mendorong siswa untuk meningkatkan frekuensi membaca dan mempelajari materi mereka secara mendalam. Dengan cara ini, siswa akan lebih menguasai materi dan, pada gilirannya, akan merasa lebih percaya diri dan yakin dalam menjawab pertanyaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi rasa ragu-ragu dan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Mengenai proses menumbuhkan kepercayaan diri, berikut penjelasan mengenai proses guru dalam mengorganisir perasaan bimbang dalam menentukan pilihan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru pendamping Ibu Diah Retnosari, S.Pd, dengan mengemukakan bahwa:

“Kalau anak-anak bingung dalam menentukan pilihan, biasanya karena mereka belum mendapatkan penjelasan yang jelas. Jadi, kami coba memberikan gambaran yang lengkap tentang situasi atau objek yang mereka hadapi. Kami dorong mereka untuk menggunakan semua indera mereka—misalnya,

melihat, mendengar, dan merasakan—untuk membantu mereka memahami dengan lebih baik. Dengan cara ini, mereka bisa lebih yakin dalam membuat keputusan.”

Berdasarkan penjelasan Ibu, Diah Retnosari, S.Pd dapat dipahami bahwa perasaan bimbang pada anak sering kali muncul ketika mereka belum sepenuhnya mengenal atau memahami objek yang diinginkan. Sebagai guru, mengupayakan agar anak-anak selalu diajarkan untuk mengenali objek atau situasi secara menyeluruh.

Hal ini dilakukan dengan memotivasi siswa untuk melibatkan seluruh indera mereka dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan mengurangi rasa bimbang dalam mengambil keputusan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu

a. Faktor Pendukung

Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping yaitu Ibu Diah Retnosari, S.Pd, mengenai faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan percaya diri siswa tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu, yaitu:

“Kalau anak-anak sudah merasa yakin dengan kemampuan dan kemandirian mereka, saya rasa itu tanda

mereka sudah punya kepercayaan diri. Misalnya, meskipun mereka tunagrahita, saya selalu berusaha memberi mereka tanggung jawab. Ini bikin mereka merasa penting dan dibutuhkan. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pengalaman hidup mereka juga sangat berpengaruh. Semua hal ini membantu anak-anak merasa lebih percaya diri dan bahagia dengan diri mereka.”

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri pada anak tunagrahita dapat diindikasikan melalui keyakinan terhadap kemampuan dan kemandirian mereka. Ketika anak menunjukkan rasa percaya diri dalam menghadapi tugas dan tanggung jawab, hal tersebut mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang telah berkembang. Untuk membangun dan memotivasi kepercayaan diri anak, guru dapat menerapkan beberapa strategi, yakni memberikan tugas dan tanggung jawab secara teratur dapat membuat anak merasa dibutuhkan dan penting. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa nilai diri anak, karena mereka merasa kontribusi mereka diakui dan dihargai.

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh guru juga mencakup penyediaan pengalaman baru yang memperluas pengetahuan anak. Pengalaman ini berfungsi untuk memperkaya wawasan mereka dan memberikan kesempatan untuk

menerapkan keterampilan baru. Dengan cara ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tambahan tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui pengalaman praktis yang relevan. Secara keseluruhan, kombinasi dari pemberian tanggung jawab dan penyediaan pengalaman baru berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri anak tunagrahita, mendukung mereka dalam merasa lebih yakin dan berharga.

Kemudian penurutan dari Ibu selaku orang tua terkait faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunagrahita, yaitu:

“Saya ingin anak saya, meskipun dalam kondisi seperti ini, tetap memiliki rasa percaya diri yang baik. Jadi, saya berusaha memberikan bimbingan dan arahan sebisa mungkin. Jika anak tidak tahu sesuatu, saya berusaha memberikan pemahaman yang diperlukan. Saya juga mendukung hobi-hobi yang mereka suka, karena itu membantu mereka merasa lebih percaya diri dan bahagia.”

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Mutiara, S.Pd, faktor utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak melibatkan memberikan pemahaman ketika anak tidak mengerti sesuatu dan mendukung semua hobi yang mereka sukai. Dengan memberikan bimbingan dan klarifikasi pada saat anak mengalami kesulitan, serta mendukung minat dan hobi mereka,

anak dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang. Penuturan lain dari orangtua siswa lainnya, yaitu Ibu Feldayanti, terkait faktor dalam menumbuhkan percaya diri anak tunagrahita, yaitu:

“Untuk mendukung anak saya, saya ingin dia bisa mengembangkan bakatnya. Saya berusaha mendukung dengan penuh hal-hal yang dia suka. Saya percaya dengan mendukung, rasa percaya dirinya bisa tumbuh. Kalau saya melarang, saya merasa kasihan, karena itu bisa membuatnya merasa kurang percaya diri.”

Wawancara dengan Ibu Feldayanti memberi hasil bahwa faktor guna menumbuhkan percaya diri anak tunagrahita dengan memberikan ruang dukungan saat anak memiliki keinginan untuk menjadi apa yang anak inginkan. Dengan begitu akan timbul rasa percaya diri yang baik.

b. Faktor Penghambat

Berikut pemaparan dari Ibu Mutiara, S.Pd, selaku guru pendamping mengenai faktor penghambat dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunagrahita, yaitu:

“Yang menjadi kendala kadang materi yang diajarkan disekolah itu tidak di lanjutkan di rumah. Itu anak-anak setiap masuk kelas materi yang sebelumnya diajarkan saya tanyai tentang materi yang diajarkan apakah dilanjutkan di rumah dan

anak-anak bilang kadang iya kadang tidak dan membuat anak malas mengerjakan PR nah juga itu kadang membuat guru merasa gagal untuk melatih anak sadar dengan kemampuannya.”

Penuturan dari Ibu Mutiara, S.Pd, dapat diketahui bahwa hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunagrahita yaitu materi yang diajarkan disekolah tidak diteruskan di rumah hal itu membuat siswa menjadi kurang memahami materi dan juga timbul rasa malas pada diri anak. Hal itu bisa diketahui bahwa anak masih kurang sadar akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Penuturan lain dari orang tua siswa terkait kendala dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tunagrahita, yaitu ibu Bhanurasmi orangtua dari Irfan mengemukakan bahwa:

“Kendalanya dari sisi saya adalah kurangnya waktu untuk mendampingi anak saat belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Karena saya juga bekerja, waktu yang bisa saya luangkan terbatas.. Untuk membantu, biasanya saya minta tolong kepada tetangga, untuk memberikan bantuan kepada anak saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Bhanurasmi dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak adalah faktor lingkungan keluarga. Ibu Bhanurasmi mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu yang

dimiliki orangtua untuk mendampingi anak saat belajar di rumah menyebabkan anak terkadang merasa malas mengerjakan tugas sekolah.

C. Keterkaitan Temuan Wawancara Mendalam

Keterkaitan pada temuan wawancara mendalam jika berkaitan dengan beberapa informan yaitu Guru kelas VIC SDN 027 Samarinda Ulu, Guru Pembina Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan orang tua siswa, maka mendapatkan persamaan dan perbedaan mengenai kepercayaan diri siswa di kelas yaitu: (1) Faktor dukungan dan motivasi, (2) Faktor lingkungan belajar yang inklusif. Dapat dianalisis serta dikelompokkan sesuai persamaan dan perbedaan.

Bagan koding adalah struktur hierarkis yang membantu peneliti mengategorikan informasi yang diperoleh dari data wawancara. Bagan ini mengorganisasikan kode-kode yang telah ditetapkan ke dalam tema-tema dan sub-tema, serta menghubungkan temuan yang muncul dari berbagai informan (guru kelas, guru pembina ABK, dan orang tua siswa).

Agar lebih jelas untuk dipahami bisa melihat triangulasi di bawah ini:

Keterangan :

Tabel 4. 3 Penjelasan Koding Bagan

No.	Keterangan Koding Persamaan
1.	DE (Dukungan Emosional)
2.	SPI (Strategi Pengajaran Inklusif)

3.	PPP (Pemberian Pujian dan Penguatan Positif)
4.	LI (Lingkungan Inklusif)
5.	IST (Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya)
6.	PGI (Peran Guru dalam Memfasilitasi Interaksi)
7.	DRT (Dukungan di Rumah)
8.	KOG (Komunikasi dengan Guru)
9.	OPB (Observasi Perubahan Perilaku)
10.	IKD (Indikator Kepercayaan Diri)

Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut,

1. DE (Dukungan Emosional): Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan orang tua, seperti memberikan perhatian, mendengarkan, dan menunjukkan empati kepada siswa tunagrahita. Hal ini penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan diri.
2. SPI (Strategi Pengajaran Inklusif): Metode pengajaran yang dirancang untuk memastikan siswa tunagrahita dapat berpartisipasi dan belajar bersama siswa lainnya. Contohnya termasuk penggunaan alat bantu visual, penyesuaian tugas, dan instruksi yang jelas.
3. PPP (Pemberian Pujian dan Penguatan Positif): Teknik yang digunakan oleh guru untuk memberi pujian dan penghargaan ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa.
4. LI (Lingkungan Inklusif): Kondisi di mana kelas atau sekolah menciptakan suasana yang mendukung inklusi, di mana siswa tunagrahita merasa diterima dan setara dengan siswa lain.

5. IST (Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya): Observasi mengenai bagaimana siswa tunagrahita berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Ini mencakup aspek penerimaan dan dukungan dari teman sekelas.
6. PGI (Peran Guru dalam Memfasilitasi Interaksi): Tindakan yang diambil oleh guru untuk mendukung dan memfasilitasi interaksi positif antara siswa tunagrahita dan teman sebaya mereka, seperti mengatur kegiatan kelompok atau permainan yang inklusif.
7. DRT (Dukungan di Rumah): Bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada siswa di rumah, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, memberikan dukungan moral, atau mendorong keterlibatan dalam kegiatan.
8. KOG (Komunikasi dengan Guru): Interaksi antara orang tua dan guru yang bertujuan untuk berbagi informasi tentang perkembangan siswa, kebutuhan khusus, dan strategi yang efektif dalam mendukung kepercayaan diri siswa.
9. OPB (Observasi Perubahan Perilaku): Perubahan yang diamati pada perilaku siswa yang menunjukkan peningkatan atau penurunan kepercayaan diri, seperti keberanian untuk bertanya, inisiatif dalam mengambil tugas, atau keterlibatan dalam kegiatan kelas.
10. IKD (Indikator Kepercayaan Diri): Tanda-tanda khusus yang menunjukkan kepercayaan diri siswa, seperti ekspresi wajah, sikap

tubuh, keinginan untuk berbicara di depan kelas, atau partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

D. Pembahasan Temuan

Bagian ini membahas temuan penelitian yang kemudian juga dikaitkan dengan teori-teori di bab dua, meliputi:

1. Proses Guru Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa SDN 027 Samarinda Ulu

a. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Positif

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan terhadap segala aspek potensi yang dimiliki oleh seorang individu dengan keyakinan tersebut mereka mampu untuk bisa mencapai cita-cita dan tujuan dalam hidupnya. Rasa percaya diri muncul setelah seseorang mampu melakukan sesuatu yang mereka anggap itu adalah sebuah tantangan atau batu locatan bagi mereka dengan hati yang puas, oleh karena itu rasa percaya diri datang dari hati nurani bukan secara dibuat buat. Banyak ahli yang berpendapat bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam mengeksplorasi segala kemampuan yang ada dalam diri. dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri, sehingga potensi yang ada dalam diri bisa berkembang dengan optimal (Muzakkir et al., 2020).

Semua anak pada umumnya menginginkan untuk lahir tanpa kekurangan, namun takdir sering kali memberikan kondisi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, peran guru atau pendidik adalah untuk mengajarkan dan membimbing anak-anak, termasuk mereka yang memiliki kekurangan, agar dapat berkembang menjadi individu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat dalam pengajaran dan pengembangan, anak-anak tersebut dapat terus berkembang dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan potensi mereka, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat mencapai hasil yang optimal dan merasa lebih percaya diri (Nurhakim & Furnamasari, 2023).

Dalam hal ini salah satunya proses menumbuhkan rasa percaya diri penting sekali sebab hanya seorang yang bersangkutan itulah yang dapat mengatasi rasa percaya diri yang dialaminya. Menurut (Peter Lauster, 2012) ada sepuluh upaya guna membangun kepercayaan diri sendiri:

- 1) Carilah sebab-sebab seseorang merasa rendah diri
- 2) Segera atasi kelemahan-kelemahan tersebut
- 3) Coba kembangkan bakat serta kemampuan lebih jauh

- 4) Berbahagialah atas keberhasilan yang didapat dalam bidang tertentu dan janganlah ragu-ragu untuk bangga atasnya
- 5) Bebaskan diri dari pendapat lain
- 6) Kembangkan bakat-bakat yang dimiliki melalui sesuatu hobi
- 7) Lakukan pekerjaan atau tugas dengan rasa optimis
- 8) Jangan terlalu bercita-cita melewati batas
- 9) Jangan terlalu sering membandingkan diri sendiri dengan orang lain
- 10) Jangan mengambil sebagai motto ungkapan yang berbunyi
 “apapun juga yang dilakukan dengan baik oleh orang lain saya pun harus dapat melakukannya” sebab tiada seorang pun bisa berhasil sama untuk setiap bidang.

b. Proses dalam mengurangi kepercayaan diri yang rendah

Orang dengan kepercayaan diri rendah sering mengalami pesimisme, keraguan dalam mengemukakan gagasan, kebimbangan dalam menetapkan pilihan, serta ketakutan menghadapi tantangan (Sholiha & Aulia, 2020). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah siswa tunagrahita juga menghadapi masalah serupa. Di SDN 027 Samarinda Ulu, guru berupaya secara maksimal untuk mengurangi perasaan rendah diri dan kebiasaan negatif dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan siswa tunagrahita.

Dalam konteks mengurangi pesimisme dan rasa rendah diri, guru menerapkan pendekatan yang memberi siswa kesempatan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Ketika siswa menunjukkan sikap pesimis, guru memberikan dorongan dan motivasi untuk membantu mereka menyadari dan memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menjadi lebih optimis dalam menghadapi berbagai tantangan.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan, guru fokus pada pengorganisasian materi ajar. Ditemukan bahwa kurangnya respons dan keraguan terhadap pendapat sering kali disebabkan oleh ketidakmauan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan memperbanyak bacaan dan pemahaman materi, siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka karena merasa lebih menguasai informasi yang telah dipelajari.

Dalam mengatasi kebimbangan dalam menentukan pilihan, guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang objek atau situasi yang dihadapi siswa. Motivasi diberikan untuk melibatkan seluruh indera siswa dalam proses pengenalan. Dengan memahami objek atau situasi secara menyeluruh, siswa diharapkan dapat membuat keputusan dengan lebih percaya diri.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan di SDN 027 Samarinda Ulu bertujuan untuk membantu siswa tunagrahita mengatasi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kepercayaan diri, termasuk dalam hal menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SDN 027 Samarinda Ulu

a. Faktor Pendukung

Dalam membangun kepercayaan diri pada individu, tidak hanya faktor internal dari individu itu sendiri yang berperan, tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan kepercayaan diri seseorang. Faktor pendukung dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu sebagai berikut: *Pertama*, Faktor internal, rasa percaya diri tak tumbuh secara otomatis pada diri seseorang. Perubahan fisik juga memberi pengaruh pada kepercayaan diri. Anthony berpendapat bahwa tampilan fisik ialah sebab utama harga diri dan percaya diri menjadi rendah, kemudian Lauster menguatkan dan memberi pernyataan bahwa

ketidakmampuan fisik bisa menyebabkan rendah diri yang ketara (Widjaja, 2016).

Dalam membentuk keyakinan diri, konsep diri, dan harga diri yang positif pada anak tunagrahita, penting untuk melatih mereka agar dapat melakukan penilaian diri yang objektif meskipun mereka memiliki keterbatasan tertentu. Latihan ini membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam membangun kepercayaan diri pada anak tunagrahita adalah penerimaan dan pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Dengan melibatkan anak tunagrahita dalam tugas-tugas dan tanggung jawab, mereka merasa dihargai dan dibutuhkan. Meskipun menghadapi kondisi fisik yang terbatas, adanya pengakuan dan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri.

Ketika anak tunagrahita menerima tanggung jawab dan menunjukkan kemampuan mereka, rasa percaya diri mereka tumbuh. Mereka merasa lebih yakin akan kemampuan mereka, dan ini berkontribusi pada pengembangan konsep diri yang positif. Dengan dukungan yang tepat, anak tunagrahita dapat mengatasi keterbatasan mereka dan merasakan kepuasan serta percaya diri yang semakin meningkat.

Kedua, Faktor eksternal, (Ghufron & Suminta, 2014)

menyatakan bahwa kepercayaan diri diberi pengaruh oleh faktor-faktor, seperti:

- 1) Konsep diri
- 2) Harga diri
- 3) Pengalaman
- 4) Pendidikan

Kemudian faktor pendukung selanjutnya yaitu dari lingkungan keluarga, seperti anggota keluarga yang paling berinteraksi dengan baik. Lingkungan pendidikan didalam keluarga juga turut mempengaruhi sekali pada penumbuhan awal percaya diri seseorang. Hal ini senada dengan temuan peneliti dilapangan bahwa faktor yang bisa memberi pengaruh pada kepercayaan diri berasal dari dukungan orangtua yakni orangtua mendukung semua kegiatan yang anak lakukan dan anak senang.

b. Faktor Penghambat

Setiap individu, baik yang memiliki fisik sempurna maupun yang mengalami keterbatasan fisik, pasti menghadapi rintangan dan persoalan dalam kehidupan. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak tunagrahita. Faktor-faktor penghambat ini meliputi:

1) Lingkungan Sekitar

Perlakuan yang diberi pada penyandang tunagrahita menjadikan penghambat bagi mereka sebab bisa membuat mereka lemah, tiada berdaya, serta perlu diberi belas kasihan. Jika hal tersebut terus dilakukan atau sering dilakukan maka dalam kemandirian anak tidak akan ada kemajuan dan akhirnya percaya diri yang ia miliki menjadi rendah.

2) Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk mendampingi anak dalam proses pembelajaran di rumah. Kesibukan sehari-hari, pekerjaan, dan tanggung jawab lainnya sering kali membuat orang tua sulit untuk secara konsisten terlibat dalam kegiatan belajar anak. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya dukungan langsung yang diperlukan untuk membantu anak tunagrahita memahami materi dan menyelesaikan tugas sekolah.

3) Kondisi Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil penelitian, anak terkadang masih merasakan takut dan malas, kadang tidak mengerjakan tugas yang diberi gurunya, takut saat menjawab soal ataupun pertanyaan yang diberi oleh guru karena kurangnya

memahami materi yang dipelajari. Hal itu mempengaruhi perkembangannya jika rasa malas dan takut tidak di atasi. Hal itu yang dimaksud dengan harga diri, ialah proses penilaian yang dilaksanakan pada diri sendiri. Ketika harga dirinya rendah maka bakal menghasilkan sikap yang negatif seperti rasa malas, ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi tantangan. Seseorang yang punya kepercayaan diri rendah, seseorang itu bakal menjadi pesimis ketika berhadapan dengan tantangan, takut, serta ragu mememukakan pendapat, bimbang menetapkan pilihan, serta tak jarang membandingkan diri dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terkait penelitian tentang kepercayaan diri siswa tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu ialah sebagai berikut:

1. Selanjutnya, proses dalam mengurangi percaya diri yang rendah di dukung dengan adanya bimbingan dan pengarahan terhadap rasa rendah diri terkait pesimis, memberikan penjelasan ketika bimbang dalam menentukan pilihan. Dalam proses tersebut siswa akan lebih optimis dengan apa yang mereka lakukan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunagrahita sebagai berikut:
 - a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung Faktor internal, Dari hasil penelitian bahwa faktor pendukung pada diri anak tunagrahita mereka bersedia melakukan tugas tanggung jawab yang diberikan oleh gurunya dengan maksud agar mereka merasa di hargai dan dibutuhkan meskipun dengan kondisi fisik yang mereka alami, hal ini akan memunculkan keyakinan kemampuan dirinya dengan baik dan kemudian rasa percaya pada dirinya akan tumbuh. Faktor

eksternal, Fasilitas sekolah dan pendidikan sekolah yang memadai, pengalaman baru yang diberikan guru, lingkungan keluarga.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam meningkatkan percaya diri anak tunagrahita ada yaitu dari lingkungan sekitar seperti halnya orang lain melihat ada rasa kasihan kepada anak tunagrahita, Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua sehingga terjadi ketidakefektifan dalam memaksimalkan kemampuan siswa tunagrahita untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Seperti yang terjadi kurangnya dukungan dari orang tua untuk meneruskan ajaran sekolah seperti orang tua dalam mendampingi siswa pada saat pembelajaran kurang bisa memahami dalam pembelajaran , dan Kondisi siswa tunagrahita.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang diajukan penulis dapat memberikan saran yang kemungkinan berguna bagi pihak SDN 027 Samarinda Ulu antara lain:

1. Bagi siswa diharap bisa terus menerus menaikkan dan melakukan perbaikan pada kepercayaan dirinya serta keterampilan yang dimiliki. Sehingga siswa bakal sanggup beradaptasi dengan lingkungannya.
2. Bagi guru harus bekerja sama dengan orang tua sehingga mereka dapat memantau perilaku dan kebiasaan siswa setiap saat

3. Peneliti sebaiknya mengembangkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. J., & Oktaviani, I. (2023). PERAN GURU KELAS UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA INPRES 73 MALAINGKEDI KOTA SORONG. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 17–22.
- Ati, B. S., Subekti, E. E., & Purnamasari, V. (2022). Analisis Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas IV SD Negeri Harjosari 01 Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2638–2645.
- Chasanah, N. U., & Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12–17.
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis kepercayaan diri (self-confidence) siswa dalam pembelajaran matematika melalui model problem based learning. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 39–51.
- Humaida, R., Munastiwi, E., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2022). Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(02), 55–69.
- Mukaromah, S. L. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra di Sekolah Luar Biasa Negeri Patrang Jember. *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAH HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER*, 6–12.
- Ningsih, F. P., & Mohamad, N. S. M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (Slbn) Desa Sansarino Kabupaten Tojo Una-Una. *Kinesik*, 9(2), 216–225.
- NORA, T. S. (2017). *PERANAN GURU DALAM MENANAMKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA di SMP PGRI 2 BEKRI TAHUN PELAJARAN 2016/2017*.
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Kepribadian guru*.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Selimayati, S., Asrori, M., & Halidjah, S. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Tematik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(2), 585–592.

- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Deepublish.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. H. M. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Administrator Zekolah.id. (2021). *SD Negeri 027 Samarinda Ulu* [News]. Digitalisasi Sistem Sekolah Dengan Mudah. <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-negeri-027-samarinda-ulu-147069>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). *SDN 027 Samarinda Ulu*. Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/DD7BB21CEAEDB5E390AB>
- Listiady, A. I., Shidiq, H. A., Aziza, S. N., Shafira, N., & Mahabbati, A. (2016). Model Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Kesenian Ketoprak. *JPK: Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(6).
- Mahardika, A. G., & Putra, D. P. (2022). Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5).
- Mukti, P. Y., & Harimi, A. C. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Kelas Inklusi di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 9(1).
- Muzakkir, Nurhasanah, Fajriani, & Nurbaity. (2020). Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi. *SULOH: Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 5(1).
- Nurhakim, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2023). Sikap Guru Dalam Menghadapi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di Kelas 2 SDN Jelegong 01 Rancaekek. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3).
- Peter Lauster. (2012). *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara.
- Rohmatrismaysi, E. W. & Harmanto. (2017). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Karakter Percaya Diri Dan Tanggung Jawab Siswa Di Slb Cendekia Kabuh-Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 05(01).
- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>

Widjaja, H. (2016). *Berani Tampil Beda dan Percaya Diri*. Araska.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Koding Penelitian

No	Kategori	Subtema	Sub. Subtema
1.	Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	Peran Guru (PG)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menjadi pendidik (GMP) • Guru menjadi pengajar (GMP) • Guru sebagai perencana kurikulum (GSPK) • Guru sebagai motivator (GSM) • Guru sebagai teladan (GST) • Guru sebagai administrator (GSA) • Guru sebagai inspirator (GSI) • Guru sebagai evaluator (GSE)
2.		Kepercayaan Diri (KD)	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik kepercayaan diri (KKD) • Manfaat kepercayaan diri (MKD) • Ciri-ciri kepercayaan diri (CKD) • Pentingnya kepercayaan diri (PKD) • Tunagrahita (T)

3.		Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	
----	--	--------------------------------	--

Lampiran 2 : Kisi-kisi pedoman wawancara

No	Aspek yang diteliti	Tema	Sub tema	Butir soal		
				Guru kelas	Guru pembina	Orang tua
1	Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan tunagrahita	Peran guru	1. pemberian dukungan secara emosional, motivasi maupun apresiasi kepada siswa	1,2	1,2	1,2
			2. membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa	3,4	3,4	3,4
			3. memastikan perkembangan siswa	5	5	5
			1. yakin kepada diri sendiri	6,7	6,7	6,7
			2. berani bertanya atau menjawab pertanyaan	8,9	8,9	8
2		Keperc				

3		ayaan diri	3. berani mencoba hal baru	10	10	9
			4. selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu	11	11	10
			1. memahami kebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar	12	12	11
			2. bagaimana mengembangkan keterampilan mengajar siswa tunagrahita	13	13	12
		tunagrahita				

Lampiran 3 : Lembar Wawancara Guru Kelas

1. Apakah ibu selalu apakah ibu selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri?
2. Bagaimana cara ibu memberikan dukungan secara emosional seperti motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri?

3. Bagaimana cara ibu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya?
4. Bagaimana Upaya yang ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tersebut?
5. Menurut ibu, apakah siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?
6. Menurut ibu guru apakah pentingnya rasa optimis bagi seorang siswa berkebutuhan khusus?
7. Menurut ibu, bagaimana respon ibu ketika siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri?
8. Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani berpendapat ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika sedang berdiskusi kelompok belajar?
9. Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika ibu guru sedang menjelaskan atau menanyakan suatu materi?
10. Menurut ibu apakah siswa berkebutuhan khusus sudah berani mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang di adakan dilingkungan sekolah?
11. Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu?

12. Menurut ibu guru bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus memproses dan menyimpan informasi pembelajaran yang di terima. Dan apa saja kelebihan serta kekurangan yang di alami?
13. Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran ibu bagi siswa berkebutuhan khusus?

Lampiran 4 : Lembar Wawancara Guru Pembina ABK

1. Apakah ibu selalu apakah ibu selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri?
2. Bagaimana cara ibu memberikan dukungan secara emosional seperti motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri?
3. Bagaimana cara ibu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya?
4. Bagaimana Upaya yang ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tersebut?
5. Menurut ibu, apakah siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?
6. Menurut ibu guru apakah pentingnya rasa optimis bagi seorang siswa berkebutuhan khusus?
7. Menurut ibu, bagaimana respon ibu ketika siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri?

8. Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani berpendapat ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika sedang berdiskusi kelompok belajar?
9. Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika ibu guru sedang menjelaskan atau menanyakan suatu materi?
10. Menurut ibu apakah siswa berkebutuhan khusus sudah berani mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang di adakan dilingkungan sekolah?
11. Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu?
12. Menurut ibu guru bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus memproses dan menyimpan informasi pembelajaran yang di terima. Dan apa saja kelebihan serta kekurangan yang di alami?
13. Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran ibu bagi siswa berkebutuhan khusus?

Lampiran 5 : Lembar Wawancara Oranga Tua

1. Menurut bapak/ibu apakah sudah memberikan dukungan baik secara emosional, motivasi mapapun apresiasi kepada anak?
2. Menurut bapak/ibu apakah penting seorang anak terutama anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri?

3. Menurut bapak/ibu apakah sudah membantu siswa mengembangkan potensinya terutama dalam membangun kepercayaan diri?
4. Bagaimana upaya bapak/ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui kegiatan-kegiatan positif?
5. Bagaimana cara bapak/ibu membantu anak dalam menumbuhkan penilaian positif terhadap dirinya sehingga memiliki rasa optimis bagi anak berkebutuhan khusus?
6. Menurut bapak/ibu apakah anak sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?
7. Menurut bapak/ibu mengapa siswa harus memiliki keyakinan/kepercayaan diri ?
8. Menurut bapak/ibu cara agar siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika diminta oleh gurunya?
9. Menurut bapak/ibu sudah beranikah siswa mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan dilingkungan sekolah?
10. Menurut bapak/ibu apakah siswa sudah bisa bersikap tenang dalam melakukan sesuatu ?
11. Menurut bapak/ibu bagaimana cara siswa memproses dan menyimpan informasi pembelajaran bahkan pengalaman yang diterima?
12. Bagaimana bapak/ibu meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa?

Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan bukti fisik
1.	kegiatan wawancara Bersama guru kelas, guru Pembina dan orang tua	Foto
2.	Tempat penelitian Daftar nama siswa kelas VI C SDN 027 Samarinda Ulu	Foto
3.	Daftar nama siswa kelas VI C SDN 027 Samarinda Ulu Kegiatan siswa saat didalam kelas	Foto
4.	Kegiatan siswa saat didalam kelas	Foto
5.	Kegiatan siswa saat dilingkungan sekolah	Foto
6.	Lembar wawancara	Foto

Lampiran 7 : Coding Hasil Wawancara

Guru Kelas VI : Diah Retnosari, S.Pd

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema
MAS	Apakah ibu selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	iya, selalu memberikan dukungan contohnya support lalu memberikan semangat lalu contoh kecil seperti pemahaman bahwa siswa tersebut itu bisa mampu seperti teman-teman	DR/GR/W 2/P30-07	pemberian dukungan secara emosional, motivasi maupun apresiasi kepada siswa

	yang lain yang sebaya dengan dirinya.		
MAS	Bagaimana cara ibu memberikan dukungan secara emosional seperti motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	terkhusus nya untuk anak-anak inklusi ini dukungan yang saya lakukan iya berusaha lebih banyak melakukan pendekatan serta lebih banyak bimbingan dan pemahaman serta memberikan soal soal yang sekiranya mereka bisa jawab dengan antusias.	DR/GR/W 2/P30-07	pemberian dukungan secara emosional, motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Bagaimana cara ibu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	sejauh yang di lalui cara mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus itu dengan cara lebih banyak melakukan pendekatan. Karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan tersendiri, jadi dengan hal itu lebih mudah untuk bisa di ajak untuk lebih percaya diri.	DR/GR/W 2/P30-07	Memantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa

MAS	Bagaimana Upaya yang ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tersebut?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	: iya seperti memberikan mereka dukungan bahwa mereka itu mampu menjawab walaupun penangkapan pemahaman mereka tidak sama dengan anak-anak yang lain tapi kita selaku guru harus menunjukkan pada mereka bahwa mereka sama.	DR/GR/W 2/P30-07	Memantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa
MAS	Menurut ibu, apakah siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	Melakukan pendekatan-pendekatan, memberikan dukungan kepada siswa bekebutuhan khusus	DR/GR/W 2/P30-07	Memastikan perkembangan siswa
MAS	Menurut ibu guru apakah pentingnya rasa optimis bagi seorang siswa berkebutuhan khusus?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	Penting, agar dapat memberikan rasa semangat kepada diri siswa bekebutuhan khusus.	DR/GR/W 2/P30-07	Yakin kepada diri sendiri
MAS	Menurut ibu, bagaimana respon ibu ketika siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri?	DR/GR/W 2/P30-07	

DR	Harus lebih sabar dan semangat agar dapat membimbing serta mendidik serta memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus.	DR/GR/W 2/P30-07	Yakin kepada diri sendiri
MAS	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani berpendapat ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika sedang berdiskusi kelompok belajar?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	Sudah berani, siswa berani berpendapat ketika materi yang mereka yang diberikan itu menarik.	DR/GR/W 2/P30-07	Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
MAS	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika ibu guru sedang menjelaskan atau menanyakan suatu materi?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	Berani, karena jika siswa belum mengetahui hal-hal yang mereka dapat maka siswa akan berani bertanya/menjawab.	DR/GR/W 2/P30-07	Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
MAS	Menurut ibu apakah siswa berkebutuhan khusus sudah berani mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang di adakan dilingkungan sekolah?	DR/GR/W 2/P30-07	
DR	Berani, Seperti perlombaan disekolah yang siswa anggap menyengangkan.	DR/GR/W 2/P30-07	Berani mencoba hal baru
MAS	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus selalu	DR/GR/W	

	bersikap tenang dalam melakukan sesuatu?	2/P ₃₀₋₀₇	
DR	Jika ada guru diruang kelas mereka bisa saja tenang tetapi tetap pada diri siswa bahwa jiwa siswa selalu ingin bermain dengan teman.	DR/GR/W 2/P ₃₀₋₀₇	Selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu
MAS	Menurut ibu guru bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus memproses dan menyimpan informasi pembelajaran yang di terima. Dan apa saja kelebihan serta kekurangan yang di alami?	DR/GR/W 2/P ₃₀₋₀₇	
DR	Bisa menyimpan informasi dari sekolah seperti mengerjakan PR, mencatat materi yang diberikan.	DR/GR/W 2/P ₃₀₋₀₇	Mamahami kebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar
MAS	Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran ibu bagi siswa berkebutuhan khusus?	DR/GR/W 2/P ₃₀₋₀₇	
DR	Lakukan pendekatan, praktek belajar, membaca buku cerita serta melihat gambar.	DR/GR/W 2/P ₃₀₋₀₇	Bagaimana mengembangkan keterampilan mengajar siswa tunagrahita

Keterangan : MAS = Mariyana Andina Shella

DR = Diah Retnosari

GR = Guru

W₂ = Wawancara Diah Retnosari, S.Pd

P₃₀₋₀₇ = Pelaksanaan, 30 juli 2024

Guru Pembina ABK : Mutiara, S.Pd

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema
MAS	Apakah ibu selalu apakah ibu selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri?	M/GR/W4/P30-07	
M	Selalu memberikan dukungan sesuai dengan apa yang siswa belum dapat melakukannya, seperti membaca, menggambar serta menghitung.	M/GR/W4/P30-07	Pemberian dukungan secara emosional, motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Bagaimana cara ibu memberikan dukungan secara emosional seperti motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri?	M/GR/W4/P30-07	
M	Memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa	M/GR/W4/P30-07	Pemberian dukungan secara emosional, motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Bagaimana cara ibu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus karena melalui	M/GR/W4/P30-07	

	prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya?		
M	Melihat bakat dan potensi yang dapat memberikan prestasi kepada siswa.	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa
MAS	Bagaimana Upaya yang ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tersebut?	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	
M	Membimbing serta medidik siswa agar dapat percaya diri siswa.	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	Membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa
MAS	Menurut ibu, apakah siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	
M	Sudah, contohnya saya pernah membawa dan mengikuti lomba siswa hingga mendapat prestasi juara kemudian siswa memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	Memastikan perkembangan siswa
MAS	Menurut bapak/ibu apakah anak sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	
M	Sangat penting, rasa optimis ini dapat memberikan semangat kepada siswa	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	Yakin kepada diri sendiri

	berkebutuhan khusus.		
MAS	Menurut ibu, bagaimana respon ibu ketika siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri?	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	
M	Harus lebih sabar dan semangat agar dapat membimbing serta mendidik serta memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus.	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	Yakin kepada diri sendiri
MAS	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani berpendapat ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika sedang berdiskusi kelompok belajar?	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	
M	Sudah berani, siswa berani berpendapat ketika materi yang mereka yang diberikan itu menarik.	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
MAS	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika ibu guru sedang menjelaskan atau	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	

	menanyakan suatu materi?		
M	Berani, karena jika siswa belum mengetahui hal-hal yang mereka dapat maka siswa akan berani bertanya/menjawab.	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
MAS	Menurut ibu apakah siswa berkebutuhan khusus sudah berani mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang di adakan dilingkungan sekolah?	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	
M	Berani, Seperti perlombaan disekolah yang siswa anggap menyengangkan	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	Berani mencoba hal baru
MAS	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu?	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	
M	Jika ada guru diruang kelas mereka bisa saja tenang tetapi tetap pada diri siswa bahwa jiwa siswa selalu ingin bermain dengan teman.	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	Selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu
MAS	Menurut ibu guru bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus memproses dan	M/GR/W4/P ₃₀₋₀₇	

	menyimpan informasi pembelajaran yang di terima. Dan apa saja kelebihan serta kekurangan yang di alami?		
M	Bisa menyimpan informasi dari sekolah seperti mengerjakan PR, mencatat materi yang diberikan.	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	Memahami kebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar
MAS	Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran ibu bagi siswa berkebutuhan khusus?	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	
M	Lakukan pendekatan, praktek belajar, membaca dan menghitung.	M/GR/W ₄ /P ₃₀₋₀₇	Bagaimana mengembangkan keterampilan mengajar siswa tunagrahita

Keterangan : MAS = Mariyana Andina Shella

M = Mutiara, S.Pd

GR = Guru

W₄ = Wawancara Mutiara, S.Pd

P₃₀₋₀₇ = Pelaksanaan, 30 juli 2024

Orang Tua : Feldayanti dan Bhanurasmi

Pelaku	Hasil Wawancara	Coding	Tema
MAS	Menurut bapak/ibu apakah sudah memberikan dukungan baik secara emosional,	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	

	motivasi mapaun apresiasi kepada anak?		
F D B	Sudah, selalu memberikan dukungan baik secara emosional ataupun memberikan apresiasi.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Pemberian dukungan secara emosional , motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Menurut bapak/ibu apakah penting seorang anak terutama anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Sangat Penting, karena kepercayaan diri anak mampu melakukan serta mengetahui sesuatu yang penting.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Pemberian dukungan secara emosional , motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Menurut bapak/ibu apakah sudah membantu siswa mengembangkan potensinya terutama dalam membangun kepercayaan diri?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Sudah, selalu membantu potensi atau skill agar anak memiliki kepercayaan	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Pemberian dukungan secara emosional

	diri.		, motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Bagaimana upaya bapak/ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui kegiatan-kegiatan positif?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Mengajak dan membawa anak untuk mengikuti jalan santai atau lomba 17 agustus bersama masyarakat.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Pemberian dukungan secara emosional, motivasi maupun apresiasi kepada siswa
MAS	Bagaimana cara bapak/ibu membantu anak dalam menumbuhkan penilaian positif terhadap dirinya sehingga memiliki rasa optimis bagi anak berkebutuhan khusus?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Memberikan apresiasi dari kemampuan anak	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Memastikan perkembangan siswa
MAS	Menurut bapak/ibu apakah anak sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	

F D B	Sudah, Karena dapat berkenalan dan bermain bersama teman baru.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Yakin kepada diri sendiri
MAS	Menurut bapak/ibu mengapa siswa harus memiliki keyakinan/kepercayaan diri ?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Harus, karena anak saya bersekolah di SDN 027 yang mayoritas campuran dengan anak anak yang dikategorikan mampu (Normal)	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Yakin kepada diri sendiri
MAS	Menurut bapak/ibu cara agar siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika diminta oleh gurunya?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Selalu di ajarkan agar bertanya berani atau berpendapat dulu dari rumah.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Berani bertanya atau menjawab pertanyaan
MAS	Menurut bapak/ibu sudah beranikah siswa mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	

	dilingkungan sekolah?		
F D B	Sudah, Seperti Kegiatan menari dan menggambar serta menghitung.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Berani mencoba hal baru
MAS	Menurut bapak/ibu apakah siswa sudah bisa bersikap tenang dalam melakukan sesuatu ?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Terkadang tenang dan terkadang juga tidak seperti yang kita ketahui bahwa anak tersebut adalah anak tergolong khusus.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu
MAS	Menurut bapak/ibu bagaimana cara siswa memproses dan menyimpan informasi pembelajaran bahkan pengalaman yang diterima?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Saya selalu mengingatkan berulang kali dan selalu meminta agar dibuatkan catatan kecil apabila ada yang susah dipahami atau di ingat oleh anak saya.	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	Memahami kebutuhan khusus tunagrahita dalam belajar
MAS	Bagaimana bapak/ibu meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa?	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	
F D B	Contoh kecil nya seperti apabila dapat PR (pekerjaan rumah) saya menerangkan	FdB/OT/W ₅ /P ₀₂₋₀₉	

	terlebih dahulu lalu meminta anak saya mencoba mengerjakannya sendiri dulu walaupun seringkali harus mengikuti mood anak saya.		
--	--	--	--

Keterangan : MAS = Mariyana Andina Shella

FdB = Feldayanti dan Bhanurasmi

OT = Orang Tua

W₅ = Wawancara Feldayanti dan Bhanurasmi

P02-09 = Pelaksanaan, 02 September 2024

Lampiran 8 : Hasil Wawancara Guru Kelas

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah ibu selalu apakah ibu selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri? Jawaban : iya, selalu memberikan dukungan contohnya support lalu memberikan semangat lalu contoh kecil seperti pemahaman bahwa siswa tersebut itu bisa mampu seperti teman-teman yang lain yang sebaya dengan dirinya.
2.	Bagaimana cara ibu memberikan dukungan secara emosional seperti motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri? Jawaban : terkhusus nya untuk anak-anak inklusi ini dukungan yang saya lakukan iya berusaha lebih banyak melakukan pendekatan serta lebih banyak bimbingan dan pemahaman serta memberikan soal soal

	yang sekiranya mereka bisa jawab dengan antusias.
3.	<p>Bagaimana cara ibu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya?</p> <p>Jawaban : sejauh yang di lalui cara mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus itu dengan cara lebih banyak melakukan pendekatan. Karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kelebihan tersendiri, jadi dengan hal itu lebih mudah untuk bisa di ajak untuk lebih percaya diri..</p>
4.	<p>Bagaimana Upaya yang ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tersebut?</p> <p>Jawaban : iya seperti memberikan mereka dukungan bahwa mereka itu mampu menjawab walaupun penangkapan pemahaman mereka tidak sama dengan anak-anak yang lain tapi kita selaku guru harus menunjukkan pada mereka bahwa mereka sama.</p>
5.	<p>Menurut ibu, apakah siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Melakukan pendekatan-pendekatan, memberikan dukungan kepada siswa bekebutuhan khusus</p>
6.	Menurut ibu guru apakah pentingnya rasa optimis bagi seorang siswa berkebutuhan khusus?

	<p>Jawaban :</p> <p>Penting, agar dapat memberikan rasa semangat kepada diri siswa berkebutuhan khusus.</p>
7.	<p>Menurut ibu, bagaimana respon ibu ketika siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Harus lebih sabar dan semangat agar dapat membimbing serta mendidik serta memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus.</p>
8.	<p>Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani berpendapat ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika sedang berdiskusi kelompok belajar?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah berani, siswa berani berpendapat ketika materi yang mereka yang diberikan itu menarik.</p>
9.	<p>Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika ibu guru sedang menjelaskan atau menanyakan suatu materi?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Berani, karena jika siswa belum mengetahui hal-hal yang mereka dapat maka siswa akan berani bertanya/menjawab.</p>
10.	<p>Menurut ibu apakah siswa berkebutuhan khusus sudah berani mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang di</p>

	adakan dilingkungan sekolah?
	<p>Jawaban :</p> <p>Berani, Seperti perlombaan disekolah yang siswa anggap menyangkan.</p>
11.	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu?
	<p>Jawaban : Jika ada guru diruang kelas mereka bisa saja tenang tetapi tetap pada diri siswa bahwa jiwa siswa selalu ingin bermain dengan teman.</p>
12.	Menurut ibu guru bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus memproses dan menyimpan informasi pembelajaran yang di terima.
	<p>Dan apa saja kelebihan serta kekurangan yang di alami?</p> <p>Jawanan : Bisa menyimpan informasi dari sekolah seperti mengerjakan PR, mencatat materi yang diberikan.</p>
13.	Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran ibu bagi siswa berkebutuhan khusus?
	<p>Jawaban : Lakukan pendekatan, praktek belajar, membaca buku cerita serta melihat gambar.</p>

Lampiran 9 : Hasil Wawancara Guru Pembina

NO	PERTANYAAN
1.	Apakah ibu selalu apakah ibu selalu meberikan dukungan dan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus untuk membangun kepercayaan diri?
	Jawaban : Selalu memberikan dukungan sesuai dengan apa yang siswa belum dapat melakukannya, seperti membaca, menggambar serta menghitung.
2.	Bagaimana cara ibu memberikan dukungan secara emosional seperti motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran untuk membentuk kepercayaan diri?
	Jawaban : Memberikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.
3.	Bagaimana cara ibu membantu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus karena melalui prestasi dapat membantu meningkatkan rasa percaya dirinya?
	Jawaban : Melihat bakat dan potensi yang dapat memberikan prestasi kepada siswa.
4.	Bagaimana Upaya yang ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus tersebut?
	Jawaban : Membimbing serta medidik siswa agar dapat percaya diri siswa.

5.	Menurut ibu, apakah siswa berkebutuhan khusus sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?
	<p>Jawaban :</p> <p>Sudah, contohnya saya pernah membawa dan mengikuti lomba siswa hingga mendapat prestasi juara kemudian siswa memiliki keyakinan terhadap diri sendiri.</p>
6.	Menurut ibu guru apakah pentingnya rasa optimis bagi seorang siswa berkebutuhan khusus?
	<p>Jawaban :</p> <p>Sangat penting, rasa optimis ini dapat memberikan semangat kepada siswa berkebutuhan khusus.</p>
7.	Menurut ibu, bagaimana respon ibu ketika siswa berkebutuhan khusus tidak memiliki kepercayaan diri?
	<p>Jawaban :</p> <p>Harus lebih sabar dan semangat agar dapat membimbing serta mendidik serta memberikan motivasi kepada siswa berkebutuhan khusus.</p>
8.	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani berpendapat ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika sedang berdiskusi kelompok belajar?
	<p>Jawaban :</p> <p>Sudah berani, siswa berani berpendapat ketika materi yang mereka yang diberikan itu menarik.</p>
9.	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus sudah/belum berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika dalam proses pembelajaran contohnya ketika ibu guru sedang menjelaskan atau

	menanyakan suatu materi?
	Jawaban : Berani, karena jika siswa belum mengetahui hal-hal yang mereka dapat maka siswa akan berani bertanya/menjawab.
10.	Menurut ibu apakah siswa berkebutuhan khusus sudah berani mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang di adakan dilingkungan sekolah?
	Jawaban : Berani, Seperti perlombaan disekolah yang siswa anggap menyengangkan
11.	Menurut ibu guru apakah siswa berkebutuhan khusus selalu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu?
	Jawaban : Jika ada guru diruang kelas mereka bisa saja tenang tetapi tetap pada diri siswa bahwa jiwa siswa selalu ingin bermain dengan teman.
12.	Menurut ibu guru bagaimana cara siswa berkebutuhan khusus memproses dan menyimpan informasi pembelajaran yang di terima. Dan apa saja kelebihan serta kekurangan yang di alami?
	Jawaban : Bisa menyimpan informasi dari sekolah seperti mengerjakan PR, mencatat materi yang diberikan.
13.	Strategi apa yang ibu guru gunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran ibu bagi siswa berkebutuhan khusus?
	Jawaban : Lakukan pendekatan, praktek belajar, membaca dan menghitung.

Lampiran 10 : Hasil Wawancara Orang Tua

No	PERTANYAAN
1	Menurut bapak/ibu apakah sudah memberikan dukungan baik secara emosional, motivasi mapapun apresiasi kepada anak?
	<p>Jawaban :</p> <p>Sudah, selalu memberikan dukungan baik secara emosional ataupun memberikan apresiasi.</p>
2	Menurut bapak/ibu apakah penting seorang anak terutama anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri?
	<p>Jawaban :</p> <p>Sangat Penting, karena kepercayaan diri anak mampu melakukan serta mengetahui sesuatu yang penting.</p>
3	Menurut bapak/ibu apakah sudah membantu siswa mengembangkan potensinya terutama dalam membangun kepercayaan diri?
	<p>Jawaban :</p> <p>Sudah, selalu membantu potensi atau skill agar anak memiliki kepercayaan diri.</p>
4	Bagaimana upaya bapak/ibu lakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui kegiatan-kegiatan positif?
	<p>Jawaban :</p> <p>Mengajak dan membawa anak untuk mengikuti jalan santai atau lomba</p>

	17 agustus bersama masyarakat.
5	<p>Bagaimana cara bapak/ibu membantu anak dalam menumbuhkan penilai positif terhadap dirinya sehingga memiliki rasa optimis bagi anak berkebutuhan khusus?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Memberikan apresiasi dari kemampuan anak</p>
6	<p>Menurut bapak/ibu apakah anak sudah memiliki keyakinan terhadap diri sendiri?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Sudah, Karena dapat berkenalan dan bermain bersama teman baru.</p>
7	<p>Menurut bapak/ibu mengapa siswa harus memiliki keyakinan/kepercayaan diri ?</p> <p>Contohnya?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Harus, karena anak saya bersekolah di SDN 027 yang mayoritas campuran dengan anak-anak yang dikategorikan mampu (Normal)</p> <p>Contohnya : akan lebih mudah berbaur dan berinteraksi.</p>
8	<p>Menurut bapak/ibu cara agar siswa berani bertanya atau menjawab pertanyaan ketika diminta oleh gurunya?</p> <p>Jawaban :</p> <p>Selalu diajarkan agar bertanya berani atau berpendapat dulu dari rumah.</p>
9	<p>Menurut bapak/ibu sudah beranikah siswa mencoba hal baru misalnya mengikuti kegiatan perlombaan yang diadakan dilingkungan sekolah?</p> <p>Jawaban :</p>

	Sudah, Seperti Kegiatan menari dan menggambar serta menghitung.
10	Menurut bapak/ibu apakah siswa sudah bisa bersikap tenang dalam melakukan sesuatu ?
	<p>Jawaban :</p> <p>Terkadang tenang dan terkadang juga tidak seperti yang kita ketahui bahwa anak tersebut adalah anak tergolong khusus.</p>
11.	Menurut bapak/ibu bagaimana cara siswa memproses dan menyimpan informasi pembelajaran bahkan pengalaman yang diterima?
	<p>Jawaban :</p> <p>Saya selalu mengingatkan berulang kali dan selalu meminta agar dibuatkan catatan kecil apabila ada yang susah dipahami atau di ingat oleh anak saya.</p>
12.	Bagaimana bapak/ibu meningkatkan kemandirian dan keterampilan siswa?
	<p>Jawaban :</p> <p>Contoh kecil nya seperti apabila dapat PR (pekerjaan rumah) saya menerangkan terlebih dahulu lalu meminta anak saya mencoba mengerjakannya sendiri dulu walaupun seringkali harus mengikuti mood anak saya.</p>

Lampiran 11 : Dokumentasi Penelitian**Gambar 1 Wawancara Wali Kelas VIC Ibu Diah Retnosari**



Gambar 2 Wawancara Guru Pembina ABK Ibu Mutiara. S.Pd



Gambar 3 Wawancara orang tua murid ABK dengan Ibu Feldayanti



Gambar 4 Wawancara orang tua murid ABK dengan Ibu Bhanurasmi



Gambar 5 suasana Lingkungan Kelas VIA dan VIC



Gambar 6 kegiatan di luar kelas

Lampiran 12 : Daftar Nama Siswa Kelas VIC

Nomor Urut	NAMA SISWA	NOMOR INDUK
1	Alysha Fahri	4242
2	Ananda Zulfa Amelia	4243
3	Arya Satya Putra	4244
4	Azzalea Khaliga Rhamadani	4245
5	David Ghazali	4246
6	Fahira	4484
7	Frischa Ewira Maharani	4247
8	Galih Sabda wening	4248
9	Heppy Rwi Cahaya	4249
10	Irfan Hadi Riyanto	4250
11	Ikesya Syukur Putri Zaky	4251
12	M. Duta Aufa Ramadhan	4254
13	M. Irfan Baihaqi	4255
14	M. Rayhan Syahputra	4165
15	M. Rezky Rasyid	4471
16	Muttrara Maytriaswari. H	4256
17	Naomi Calisa Wigaya	4257
18	Nur Hanifah	4258
19	Putra Darmawan	4259
20	Raka Ari Pratama	4261
21	Rendi Indrawanto	4262
22	Rezan Aditya	4670
23	Rika Setia wati	4263
24	Salsabila	4264
25	Sarah Arsid	4265
26	Siti Soleha	4266
27	Vallen Cio Ogiva . F	4267
28	Zahra Aprilla	4268
29		

Lampiran 13 : Profil Sekolah

1.	Nama Sekolah	SD Negeri 027 Samarinda Ulu
2.	NPSN	30400926
3.	NSS	101166001027
4.	NSB	006112800312002
5.	Jenjang Sekolah	SD
6.	Status Sekolah	Negeri
7.	Alamat Sekolah	Jl. Pramuka
8.	RT/RW	0/0
9.	Kelurahan	Gunung Kelua
10.	Kecamatan	Samarinda Ulu
11.	Kabupaten/Kota	Kota Samarinda
12.	Provinsi	Kalimantan Timur
13.	Kode Pos	75123
14.	Tanggal SK Pendirian	1976-02-27
15.	Status Kepemilikan	Pemerintah Daerah
16.	SK Izin Operasional	421.1/195/DP.II.A.101
17.	Tanggal SK Izin	2016-07-13
18.	Nomor Telepon	0541771783
19.	Email	Sdn034ptd@yahoo.co.id

Lampiran 14 : Surat Izin Penelitian



**UNIVERSITAS
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :
+ BPD KALTIM
+ BUKOPIN
+ MUJAMALAT
+ MANDIRI

Samarinda, 4 Juni 2024

Nomor : 366 /UWGM/FKIP-PGSD/VI/2024
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala Sekolah SDN 027 Samarinda Ulu

Di Samarinda

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini :

Nama : Mariyana Andina Shella
NPM : 2086206086
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SDN 027 Samarinda Ulu

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.



Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Dr. Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.
NIK. 2016.089.215

Telp : (0541) 734294 - 737222
Fax : (0541) 736572
Email : uwigama@cbn.net.id

*Ketua yang kuman
Widyagama pilihanku*

Kampus Biru
Gedung UWICAMA
Jl. K.H. Wahid Hasyim Sempaja
Samarinda 75124

Lampiran 15 : Surat Izin Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA

DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU

Jalan Pramuka Gn Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda 75123

Pos-el : sdn034ptd@yahoo.co.id, sdpramuka@gmail.com

NPSN : 30400926

NSS : 101166001027

NIS : 100270

SURAT KETERANGAN

No. 422/24-050/100.01.18.0727

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 027 Samarinda Ulu, menerangkan bahwa :

Nama : Mariyana Andina Shella
 NPM : 2086206086
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Jenjang : Strata 1
 Tempat Kuliah : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi S1 pada tanggal 25 Juni – 01 Agustus 2024 di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, Samarinda.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Samarinda, 3 September 2024
 Kepala,

[Signature]
 Aidil Fitriyansyah, S.Pd, MM
 NIP. 19660902 199003 1 017